

**ETIKA PROFESI GURU DALAM
PROSES PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA
DI MTS NU BATAHAN MANDAILING NATAL**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**HAYATUN NADIROH
NIM. 2220100112**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**ETIKA PROFESI GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI
MTS NU BATAHAN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

HAYATUN NADIROH

NIM. 2220100112

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**ETIKA PROFESI GURU DALAM
PROSES PEMBELAJARAN MENURUT PESRPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA
DI MTS NU BATAHAN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

HAYATUN NADIROH

NIM. 2220100112

Pembimbing I

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 197409212005011002

Pembimbing II

Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP. 196809212000031003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

an. Hayatun Nadiroh

Padangsidempuan, 3 Juni 2026

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Hayatun Nadiroh yang berjudul **“Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 197409212005011002

PEMBIMBING II



Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP. 196809212000031003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayatun Nadiroh
NIM : 2220100112
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Hayatun Nadiroh

NIM. 2220100112

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayatun Nadiroh
NIM : 2220100112
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul ***Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal*** Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 11 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Hayatun Nadiroh

NIM. 2220100112



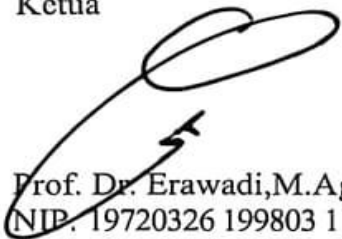
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

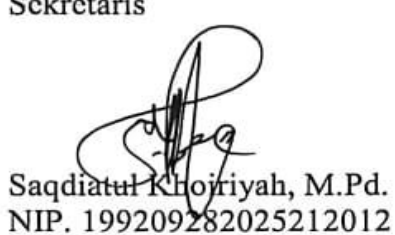
Nama : Hayatun Nadiroh
Nim : 2220100112
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal

Ketua



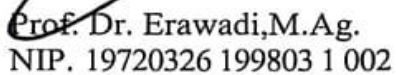
Prof. Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris

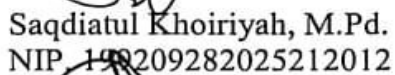


Saqdiatul Khoiriyah, M.Pd.
NIP. 199209282025212012

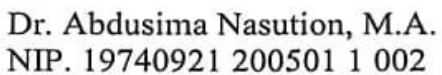
Anggota



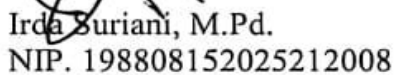
Prof. Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002



Saqdiatul Khoiriyah, M.Pd.
NIP. 199209282025212012



Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 19740921 200501 1 002



Irda Suriani, M.Pd.
NIP. 198808152025212008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

: 22 Juni 2026

: 09.00 WIB s/d Selesai

: Lulus / 81,25

: 3,07 / UJIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ETIKA PROFESI GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI
MTS NU BATAHAN MANDAILING NATAL**

NAMA : Hayatun Nadiroh

NIM : 2220100112

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 15 Juni 2026

Dekan,



Dr. Hamka, M.Hum

NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Hayatun Nadiroh
NIM : 2220100112
Judul Penelitian : **Etika Profesi Guru Dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan antara idealitas etika profesi guru menurut perspektif pendidikan Islam dengan realitas implementasinya dalam proses pembelajaran di MTs NU Batahan Mandailing Natal. Meskipun sebagian guru telah menunjukkan sikap profesional dan beretika, seperti disiplin, tanggung jawab, serta keteladanan, masih ditemukan beberapa permasalahan, antara lain kurangnya persiapan pembelajaran, metode mengajar yang monoton, keterlambatan masuk kelas, serta interaksi yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai kesantunan dan profesionalitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi etika profesi guru belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perhatian serta pembinaan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika profesi guru menurut perspektif pendidikan Islam serta untuk mendeskripsikan implementasinya dalam proses pembelajaran di MTs NU Batahan Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru pendidikan Gma Islam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam mencakup nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, kasih sayang, serta keteladanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran di MTs NU Batahan Mandailing Natal telah berjalan dalam berbagai aspek, seperti tanggung jawab dalam mengajar, sikap adil terhadap siswa, kesabaran dalam menghadapi perbedaan karakter, serta upaya menunjukkan keteladanan. Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh faktor internal guru dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan komitmen guru dalam menerapkan etika profesi secara berkelanjutan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci : Etika, Pendidikan Islam, Implementasi

ABSTRACT

Name : Hayatun Nadiroh
Student ID : 2220100112
Research Title : Teachers' Professional Ethics in the Learning Process from the Perspective of Islamic Education and Its Implementation at MTs NU Batahan Mandailing Natal

This study is motivated by the gap between the ideal concept of teachers' professional ethics from the perspective of Islamic education and its actual implementation in the learning process at MTs NU Batahan, Mandailing Natal. Although some teachers have demonstrated professional and ethical attitudes, such as discipline, responsibility, and exemplary conduct, several problems are still identified, including insufficient lesson preparation, monotonous teaching methods, tardiness in entering the classroom, and interactions that do not fully reflect politeness and professionalism. This condition indicates that the implementation of teachers' professional ethics has not yet been optimal and still requires further attention and guidance. This study aims to examine teachers' professional ethics from the perspective of Islamic education and to describe its implementation in the learning process at MTs NU Batahan, Mandailing Natal. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of Islamic education teachers. Data analysis is conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, and its validity is tested through triangulation techniques. The results show that teachers' professional ethics from the perspective of Islamic education include values such as sincerity, responsibility, justice, patience, compassion, and exemplary conduct derived from the Qur'an and Hadith. The implementation of these values in the learning process at MTs NU Batahan, Mandailing Natal has been carried out in various aspects, such as responsibility in teaching, fairness towards students, patience in dealing with different student characteristics, and efforts to demonstrate exemplary behavior. However, this implementation has not been fully consistent and is still influenced by internal teacher factors and students' conditions. Therefore, it is necessary to enhance teachers' awareness and commitment in applying professional ethics continuously in order to achieve the objectives of Islamic education optimally.

Keywords : Ethics, Islamic Education, Implementation

الخلاصة

الاسم : حيات الناضرة

رقم القيد : ٢٢٢٠١٠٠١١٢

عنوان البحث : أخلاقيات مهنة المعلم في عملية التعليم من منظور التربية الإسلامية وتطبيقها في المدرسة المتوسطة الإسلامية نخضة العلماء باتاهان مانديلينغ ناتال

تتبع هذه الدراسة من وجود فجوة بين المثالية في أخلاقيات مهنة المعلم من منظور التربية الإسلامية وواقع تطبيقها في عملية التعليم في المدرسة المتوسطة الإسلامية نخضة العلماء باتاهان مانديلينغ ناتال. وعلى الرغم من أن بعض المعلمين قد أظهروا سلوكًا مهنيًا وأخلاقيًا، مثل الانضباط، والمسؤولية، والقُدوة الحسنة، إلا أنه لا تزال هناك بعض المشكلات، من بينها ضعف الإعداد للتدريس، واعتماد أساليب تعليمية رتيبة، والتأخر في دخول الفصل، بالإضافة إلى تفاعل لا يعكس بشكل كامل قيم الأدب والاحترافية. ويشير هذا الوضع إلى أن تطبيق أخلاقيات مهنة المعلم لم يصل بعد إلى المستوى الأمثل، ولا يزال بحاجة إلى مزيد من الاهتمام والتوجيه. تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على أخلاقيات مهنة المعلم من منظور التربية الإسلامية، وكذلك وصف تطبيقها في عملية التعليم في المدرسة المتوسطة الإسلامية نخضة العلماء باتاهان مانديلينغ ناتال. وقد استخدمت الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الوصفي. وتم جمع البيانات من الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وتكونت عينة البحث من معلمي التربية الإسلامية. وتم تحليل البيانات من مراحل تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، كما تم التحقق من مصداقية البيانات باستخدام أسلوب التثليث. ونتائج الدراسة أن أخلاقيات مهنة المعلم في منظور التربية الإسلامية تشمل قيم الإخلاص، والمسؤولية، والعدل، والصبر، والرحمة، والقُدوة الحسنة، المستمدة من القرآن الكريم والسنة النبوية. وقد تم تطبيق هذه القيم في عملية التعليم في المدرسة المتوسطة الإسلامية نخضة العلماء باتاهان مانديلينغ ناتال في عدة جوانب، مثل تحمل المسؤولية في التدريس، والعدل بين الطلاب، والصبر في التعامل مع اختلاف شخصياتهم، والسعي لتقديم القدوة الحسنة. ومع ذلك، فإن هذا التطبيق لم يكن متسقًا بشكل كامل، ولا يزال متأثرًا بالعوامل الداخلية للمعلم وظروف الطلاب. ولذلك، هناك حاجة إلى تعزيز وعي المعلمين والتزامهم بتطبيق أخلاقيات المهنة بشكل مستمر لتحقيق أهداف التربية الإسلامية على نحو أمثل.

الكلمات المفتاحية : الأخلاق، التربية الإسلامية، التطبيق

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul “Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs Nu Batahan Mandailing Natal” ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. pembimbing I dan Bapak Dr. Lazuardi, M.Ag sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar, dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan, Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dan Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap,

M.Ag., Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin, M. Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.

3. Bapak Dr. Hamka, S. Pd. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan. Bapak Dr. Akhiril Pane, S. Ag, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan kelembagaan. Bapak Dr. Suparni, S. Si.,M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Keuangan. Bapak Dr. Muhlison, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.
4. Ibu Nursri Hayati, M.A. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Ibu Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teristimewa ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang paling berjasa dalam hidup saya, Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Afdiarni, terima kasih atas segala doa, dukungan, dan usaha yang telah diberikan selama penulis mengerjakan skripsi ini. Terima kasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik, baik dalam bentuk perhatian, nasihat, maupun dukungan dalam pendidikan saya. Terima kasih karena selalu percaya dan memberi semangat di saat saya merasa lelah. Semoga hasil dari skripsi ini dapat menjadi salah satu bentuk tanggung jawab dan sedikit kebahagiaan untuk Ayah dan Ibu.
8. Ucapan Terima kasih saya kepada abang saya Adam Bukhari, Putra Kurniawan, Muhammad Atim Zikro, Aulia Ma'ruf dan kepada adek saya Siddik Mubarrok dan Hanifa Thoyyibah, Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan perhatian yang telah diberikan. Walaupun tidak selalu diungkapkan secara langsung, kehadiran kalian sangat berarti dalam perjalanan saya dan penyemangat yang membuat saya tetap bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita semua bias terus saling mendukung dalam mencapai tujuan masing-masing.
9. Ucapan Terima kasih kepada sahabat-sahabat ku tercinta Mutiara Ramadhani Sagala, Indah Prisandra Sianturi, Astri Marlina Harahap, Adilah Dalimunthe, Shoibah Pardede, Lutfiah Khairani dan Marsya Lailatuz Zuhro, Terima kasih atas kebersamaan yang telah kita lalui selama ini, Terima kasih atas waktu, perhatian, dan bantuan yang kalian berikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan

skripsi ini. Kehadiran kalian membuat proses yang cukup panjang ini terasa lebih ringan untuk di jalani. Terima kasih sudah menjadi tempat berbagi cerita, bertukar pikiran, dan saling menguatkan di masa-masa sulit. Semoga kebesamaan ini tetap terjaga kedepannya.

10. Kepada Ahmad Haikal Sajru Terima kasih atas dukungan, perhatian dan menjadi support system selama proses menyusun skripsi ini.

11. Kepada diri sendiri Hayatun Nadiroh, Terima kasih karena sudah berusaha sejauh ini, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi. Tidak semua berjalan dengan mudah, tetapi semua dapat dilalui dengan usaha dan kesabaran. Terima kasih karena tetap bertahan, terus mencoba, dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Semoga apa yang telah dicapai ini bisa menjadi pengalaman berharga dan langkah awal untuk mencapai tujuan berikutnya di masa yang akan datang.

12. Ibu Indra Yuhannis, S.Pd. selaku Kepala Sekola MTs NU Batahan Mandailing Natal dan seluruh staf pendidik serta kependidikan yang telah membantu saya dalam penelitian skripsi ini.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut dan mendapat Ridha Allah SWT., *Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamin*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padangsidempuan, 25 April 2026

Penulis

Hayatun Nadiroh

NIM. 2220100112

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Adapun transliterasi yang saya gunakan ini adalah transliterasi versi departemen agama. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

2. Vocal

- a. Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
— ي ...	fathah dan ya	Ai	a dan i
— و ...	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
— ا	fathah dan alif	A	A

ي — /	kasrah dan ya	I	I
و —	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutoh Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara lain sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Hamzah dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir

kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت -umirtu

اكل -akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuḏūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

7. Penulisan Kata

Penulisan kata Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang di ikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN SAMPUL	
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kerangka Konseptual	11
1. Pengertian Etika Profesi	11
2. Etika Profesi Keguruan.....	21
B. Pendidikan Islam	28
1. Pengertian Pendidikan Islam	28
2. Tujuan Pendidikan Islam	30
3. Jenis-Jenis Pendidikan Islam	35
C. Implementasi	38
D. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	43
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
H. Sistematika Pembahasan	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
B. Deskripsi Data Penelitian	50

1. Etika Profesi keiguruan Menurut Perspektif Guru di MTs NU Batahan Mandailing Natal	50
2. Implementasi Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam di MTs NU Batahan Mandailing Natal	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
1. Etika Profesi Keiguruan Menurut Perspektif Guru di MTs NU Batahan Mandailing Natal	60
2. Implementasi Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam di MTs NU Batahan Mandailing Natal	66
D. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi Hasil Penelitian	71
C. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Etika profesi guru dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang sangat menentukan kualitas pendidikan, termasuk di MTs NU Batahan Mandailing Natal. Berdasarkan pengamatan awal di madrasah tersebut, di temukan adanya guru yang sudah menerapkan etika profesi dengan baik, seperti disiplin dalam hadir di kelas, sopan dalam berinteraksi dengan peserta didik, mempersiapkan perangkat pembelajaran, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku. Namun, di sisi lain masih terdapat guru yang belum maksimal menerapkan prinsip-prinsip etika profesi, misalnya kurang mempersiapkan pembelajaran dengan matang, adanya keterlambatan masuk kelas, metode mengajar yang kurang variatif, atau interaksi yang belum mencerminkan prinsip kesantunan dan profesionalitas. Kondisi ini

¹ Desi Pristiwanti, “ Pengertian Pendidikan, “ *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, No.6, (2022), 7911-7912

menunjukkan adanya ketidaklarasan antara idealitas etika profesi guru dengan realitas implementasinya dalam proses pembelajaran sehari-hari.²

Guru sebagai pendidik profesional tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga harus menjunjung tinggi etika profesi sebagai landasan moral dalam setiap pelaksanaan tugas. Realitas menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi tantangan dalam menjaga etika profesinya, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, atau kurangnya konsistensi dalam memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Kondisi ini berdampak langsung pada suasana belajar, motivasi siswa, serta kualitas pembelajaran yang dihasilkan.³

Guru merupakan sebuah profesi yang diberi tugas serta tanggung jawab untuk membina, mengembangkan minat dan bakat, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Menurut Imam Ghazali profesi keguruan merupakan profesi yang mulia dibanding profesi lain. Karena dengan profesinya seorang guru menjadi perantara antara manusia, dalam hal ini murid dengan penciptanya, yaitu Allah Swt karena guru bertugas dan bertanggungjawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu dan bidang studi yang diajarkannya, yaitu menjadikan murid menjadi manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi memberikan wawasan kepada muridnya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Imran ayat 104:

² *Observasi*, Pada tanggal 15 Oktober 2025

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 89

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴

Dalam terjemahan Tafsir Ibn Katsir di jelaskan bahwa maksud ayat ini, hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya, sebagaimana di tegaskan dalam kitab shahih Muslim, Rasulullah Saw bersabda

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Au Sa’id Khudri r.a ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda : Barangsiapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu juga, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selema-lemah iman. (HR.Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan :

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

Artinya: “Dan setelah ketiganya (tangan,lisan, dan hati),itu,maka tidak ada lagi iman meskipun hanya sebesar biji sawi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman, bahwa Nabi Saw bersabda:

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2023), hlm. 63
<https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.

عَنْ حَذِيفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ،
لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ؛ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوهُ
فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ [رواه الترمذي وأحمد]

Artinya: “Dari Hudzaifah bin al-Yaman, Rasulullah Saw Bersada: Demi Allah jiwaiku berada di tangannya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran, atau Allah akan menyegerakan penurnan adzab untuk kalian dari sisinya, lalu kalian berdoa memohon kepadanya dan dia tidak mengaulkannya untuk kalian(HR. at-Tirmidzi, no.2169 ; dan Ahmad dalam musnad Ahmad no.23301).⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, etika profesi guru memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Islam menekankan pentingnya nilai-nilai seperti amanah, keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, adil, serta akhlak mulia dalam menjalankan tugas pendidikan. Etika guru dalam pendidikan islam mencakup dimensi spritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi etika profesi guru dalam setiap tahap pembelajaran menjadi sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, serta mendidik secara menyeluruh.⁶

Pendidikan islam adalah sebuah aspek dari ajaran islam secara keseluruhan, tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah Swt dan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Serta memberi bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup di dunia, dan pemberian

⁵ Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2003), hlm. 106-107.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 123.

bekal nilai-nilai akhlak sehingga menjadi hamba Allah Swt yang bahagia didunia dan akhirat.

Implementasi etika profesi guru dalam proses pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Guru yang beretika akan menciptakan suasana kelas yang kondusif, memiliki rasa empati, bersikap adil, serta dapat menjadi motivator bagi siswa. Sebaliknya, guru yang tidak mengimplementasikan etika profesinya dengan baik dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang kaku, kurang komunikatif, dan bahkan dapat mengurangi minat belajar peserta didik. Oleh karena, penting untuk mengkaji bagaimana etika profesi guru diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu hanya berfokus pada penerapan kode etik guru PAI dalam proses pembelajaran, dan hanya menyoroti aspek kepatuhan guru pada kode etik sebagai pedoman profesional. Temuan yang sama juga lebih menekankan moral, keikhlasan, perhatian terhadap minat dan bakat siswa. Meskipun kedua penelitian tersebut mengulas pentingnya etika guru, namun keduanya belum secara spesifik mengkaji bagaimana etika profesi guru diimplementasikan dalam proses pembelajaran menurut perspektif pendidikan Islam , khususnya di Mts NU Mandailing Natal. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal.

B.Fokus Masalah

Agar masalah ini mudah dipahami, peneliti membatasi masalah yang dibahas sehingga bahasannya akan lebih jelas dan terarah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti dengan lebih fokus, agar dapat memperoleh hasil yang sempurna dan mendalam serta terarah. Karena itu, peneliti hanya fokus pada batasan masalah yang hanya berkaitan dengan etika profesi guru menurut perspektif Pendidikan Islam dan implementasinya.

C. Batasan Istilah

Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kekeliruan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan terhadap definisi yang dimaksud agar tidak menimbulkan makna lain dalam pemahaman istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Etika Profesi

Etika Profesi secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu Ilmu atau asas-asas tentang baik dan buruk serta kewajiban moral yang mengatur perilaku dalam suatu bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian tertentu⁷. Sedangkan secara istilah etika profesi menurut H. Abdul Majid yaitu seperangkat prinsip moral yang harus oleh

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri “Etika” dan entri “Profesi”, KBBI Daring, diakses pada 24 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v8i1.152>.

seseorang dalam menjelaskan tugas profesinya agar perilakunya tetap berada dalam koridor nilai- nilai akhlak dan tanggung jawab profesional.⁸

Maksud dari etika profesi yaitu serangkaian norma, prinsip moral, dan aturan perilaku yang harus dipatuhi oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran yang mencakup tanggung jawab moral untuk mengajar dengan jujur, adil, kesungguhan, keteladanan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai islami.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengajaran, pembinaan, dan pengubahan sikap manusia berdasarkan ajaran agama Islam.⁹ Sedangkan secara istilah Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yaitu proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani, akal, maupun rohani berdasarkan ajaran islam agar manusia dapat menjalani kehidupan sesuai tuntunan Al-Quran dan sunnah.¹⁰

Maksud dari pendidikan Islam merupakan proses pembinaan, pengajaran, dan pengembangan potensi peserta didik yang berlandaskan

⁸ H. Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 45.

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri “Pendidikan” dan entri “Islam”, KBBI Daring, diakses pada 24 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v8i1.152>.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 32

ajaran islam, yaitu Al-Quran, sunnah, serta nilai-nilai akhlak yang diwariskan oleh para ulama.

3. Implementasi

Implementasi secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan atau penerapan.¹¹ Sedangkan secara istilah implementasi menurut Solichin Abdul Wahab merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, ataupun kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan¹².

Maksud dari implementasi yaitu sebagai pelaksanaan nyata atau penerapan etika profesi guru dalam proses pembelajaran di lingkungan MTs NU Batahan Mandailing Natal. Implementasi bukan hanya memahami konsep etika profesi, tetapi bagaimana guru benar-benar mengaplikasikan nilai-nilai etika tersebut dalam tindakan sehari-hari ketika mengajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana etika profesi keguruan menurut perspektif guru di MTs NU Batahan Mandailing Natal?

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri “Implementasi”, KBBI Daring, diakses 24 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id.https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3946>.

¹² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 65.

2. Bagaimana implementasi etika profesi guru dalam proses pembelajaran menurut perspektif pendidikan islam di Mts Nu Batahan Mandailing Natal?

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui etika profesi keguruan menurut perspekti guru di MTs NU Batahan Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui implementasi etika profesi guru menurut perspektif pendidikan Islam di Mts Nu Batahan Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dari penulisan laporan penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca ataupun penulis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru mengenai etika seorang guru dalam proses pembeajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman yang bermanfaat untuk di terapkan pada masa yang akan datang.
- b. Bagi guru, hasil penelitian dapat memberikan tambahan informai mengenai konsep dalam pendidikan akhlak.

- c. Bagi peneliti lain, peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Etika Profesi

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *ethos* artinya adat, kebiasaan, akhlak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bahasa latin dijumpai istilah *mos* (mores) yang artinya moral atau adat kebiasaan. Moral dapat disama artikan dengan etika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang adat kebiasaan.¹³ Sedangkan secara istilah etika merupakan ilmu tentang sikap dan kesusilaan seorang individu dalam lingkungan pergaulan yang kental dengan peraturan dan prinsip terkait dengan tingkah laku yang dianggap benar. Sementara itu, etika secara umum dapat di artikan sebagai norma, aturan, kaidah atau tata cara yang biasanya digunakan sebagai suatu pedoman atas asas seorang individu dalam melakukan perbuatan maupun tingkah laku.¹⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا^{١٥}

¹³ Mulyo Wiharto, “Etika” *Forum Ilmiah Indonusa*, Volume 4, No. 3, September (2007), hlm. 197

¹⁴ Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Upaya Guru dalam Meningkatkan Manajemen Kinerja Guru*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024), hlm. 4.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i2.2128>.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”¹⁵

Menurut Tafsir al-Misbah ayat di atas menjelaskan bahwa Setelah melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu, Allah memerintahkan lawannya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya dan ucapkanlah menyangkut Nabi Muhammad dan Zainab ra. bahkan dalam setiap ucapan kamu perkataan yang tepat. Jika kamu melakukan hal tersebut niscaya Allah memperbaiki dari saat ke saat bagi kamu amalan-amalan kamu dengan jalan mengilhami dan mempermudah buat kamu amal-amal yang tepat dan benar dan di samping itu karena betapapun kamu berusaha, kamu tidak akan mampu menghindar dari dosa maka Allah juga akan senantiasa mengilhami kamu pertaubatan sehingga Dia pun mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu.

Kata سَدِيدًا (sadikan, terdiri dari huruf sin dan dal yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasaran, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata sadidan dalam ayat di atas, tidak

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2023), hlm. 427
<https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.

sekadar berarti benar, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran.

Dari kata سَدِيدًا sadidan yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar dan mendidik. Thâhir Ibn 'Asyûr menggarisbawahi kata قَوْلٌ qaul ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadits yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. Manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka. Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan atau seseorang yang diam sehingga memperoleh keselamatan "Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah dia berucap yang baik atau diam."¹⁶

Muhammad Quraish Shihab Akhlak diartikan dengan kondisi yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya. Sedangkan etika diartikannya dengan ilmu tentang apayang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁷

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasia Al-Quran Jilid 11* , (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 329-330.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016). Hlm. 3.
<https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i2.91>.

Etika secara umum menurut Undang-Undang Dasar 1945 merupakan seperangkat nilai moral yang mengatur perilaku warga negara dan penyelenggara negara dalam menjalankan kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia, etika tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dasarnya yang membentuk negara, yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Meskipun UUD 1945 tidak memberikan definisi eksplisit mengenai etika, namun prinsip etis tersebut dapat ditafsirkan melalui elemen-elemen moral yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, keadilan sosial, dan ketuhanan yang maha esa, yang menjadi dasar moral penyelenggara negara. Selain itu, pasal-pasal seperti pasal 27, 28A-28J, Pasal 31 dan 33 mengatur norma-norma etis tentang keadilan, persamaan kedudukan di hadapan hukum, penghargaan terhadap hak asasi manusia, tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa, dan keadilan ekonomi. Seluruh ketentuan tersebut menunjukkan bahwa etika menurut UUD 1945 bukan hanya bersifat filosofis, melainkan juga memiliki peran praktis dalam mengatur kehidupan kenegaraan.¹⁸

Etika dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merujuk pada seperangkat norma moral yang harus dipatuhi oleh guru dan dosen sebagai tenaga profesional. UU ini menegaskan bahwa guru dan dosen tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, pedagogik,

¹⁸ Susilawati, Application of Pancasila as The Ethical System of the Indonesian Nation, *Jurnal Prajaiswara*, Vol 1, No. 1, (Juni 2020), hlm. 20-28.
<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i1.2>.

spesial, dan profesional, tetapi juga harus menjunjung tinggi martabat dan kehormatan profesinya melalui perilaku etis.¹⁹

Etika adalah pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang didalamnya berisi garis besar nilai moral dan norma yang mencerminkan masyarakat kampus yang ilmiah, edukatif, kreatif, santun dan bermartabat. Pembentukan sikap, kepribadian, moral, dan karakter sosok seorang guru/pendidik harus dimulai sejak mahasiswa calon guru/pendidik memasuki dunia pendidikan tenaga kependidikan(LPTK).

Etika merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak). Jadi, etika membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar di pandang dari sudut baik dan buruk sebagai suatu hasil penilaian. Etika sebbgai filsafat moral atau ilmu yang mendekatkan pada pendekatan kritis dalam melihat dan memahami nilai dan norma moral yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

Etika dalam perubahannya begitu mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberikan manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya lewat rangkaian aksi keseharian. Itu berarti etika menolong manusia untuk mengambil sikap serta melakukan tindakan dengan cara pas dalam melakukan hidup ini. Etika selanjutnya membantu kita untuk memutuskan mengenai aksi apa yang butuh kita kerjakan serta yang perlu kita mengerti bersamaan kalau etika ini bisa diaplikasikan dalam segi

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
<https://doi.org/10.32816/paramarta.v19i2.86>.

kehidupan manusia.²⁰

Persoalan etika merupakan persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya baik sebagai individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan alam, serta melingkupi berbagai bidang. Dalam hubungannya dengan semua itu terutama antara sesama manusia, sering memunculkan konflik. Konflik itu bisa saja terjadi adanya perbedaan kepentingan, maupun pandangan ideologis. Namun demikian, manusia sebagai makhluk berakal selalu merindukan kebaikan untuk dirinya, orang lain dan alam sekitar. Berakal itu yang membuat manusia mampu menciptakan etika. Yaitu nilai idealnya dari satu interaksi interpersonal maupun sosial, kebaikan tertinggi yang dijadikan standar untuk berperilaku. Dibuatlah suatu kaidah, prinsip tentang kebaikan agar tidak hanya menjadi acuan untuk dirinya sendiri, tetapi juga perilaku orang lain.

Profesi berasal dari bahasa Yunani *phropaino* berarti menyatakan secara terbuka kepada publik. Ada pula yang menyatakan profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pernyataan publik yang dibuat seseorang untuk menduduki jabatan publik. Sedangkan secara istilah, profesi merupakan pekerjaan yang menuntut pengetahuan mendalam, keahlian khusus, serta pendidikan formal, yang dilengkapi dengan komitmen terhadap kode etik dan tanggung jawab sosial.²¹

²⁰ Nurhuda, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 1-4.

²¹ Lasa, Profesionalisme Pustakawan dalam Perspektif Islam, UNILIB : *Jurnal Perpustakaan*, Vol 2, No.1, hlm. 65

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Namun, ketika dilacak secara mendalam apa dibalik batasan itu, banyak perbedaan ditemukan. Seluk beluk profesi tidaklah sederhana, bahkan mulai konsep dasar tentang profesi terdapat perbedaan mendasar. Misalnya profesi tertentu mensyaratkan anggotanya layak disebut profesional manakala pendidikannya sarjana keatas, dalam profesi lain hal ini tidak penting.

Beberapa istilah yang berkaitan dengan profesi yaitu, *profesional*, *profesionalisme*, *profesiionalisasi*, dan *profesionalitas*. Sanusi menjelaskan kelima konsep tersebut sebagai berikut:

- a. *Profesi* adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesonalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu maupun setelah menjalani suatu profesi.
- b. *Profesional* menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya "Dia seorang profesional". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.
- c. *Profesionalisme* menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus

mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

- d. *Profesionalitas* mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.
- e. *Profesionalisasi* menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (professional development) baik dilakukan melalui pendidikan/latihan "pra-jabatan maupun "dalam-jabatan". Oleh karena itu, profesio-nalisasi merupakan proses yang life long dan never ending, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.²²

Secara singkat definisi profesi adalah sebutan jabatan pekerjaan, dimana orang yang menyandanginya mempunyai keahlian khusus yang diperoleh melalui training dan pengalaman kerja. Profesi bisa diartikan juga sebagai pekerjaan untuk mendapatkan imbalan atau uang. Dalam pengertian yang lebih teknis, profesi diartikan sebagai setiap aktifitas yang dilaksanakan berdasarkan pendidikan, keahlian dan pengalaman tertentu dengan menerima bayaran.²³ Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Dengan kata

²² Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3-7

²³ Ahmad Ikmaluddin Chafid, Profesi dan Profesi Hukum dalam Kerangka Masyarakat Modern Di Era Digitalisasi, *Jurnal Ilmiah Nusantara*, Volume 1, No. 4, Juli (2024), hlm. 399-400.

lain profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang. Dalam kehidupan sehari-hari orang awam sering tidak dapat membedakan istilah “pekerjaan” dan “profesi”. Dua istilah teknis yang berbeda definisi operasionalnya. Profesi adalah jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu, keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama, proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri, dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi, dalam prakteknya melayani masyarakat, tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya, jabatan profesi mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.²⁴

Secara umum, etika profesi (professional ethics) adalah suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengembangkan tugasnya serta menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) dalam kehidupan manusia. Etika Profesi adalah konsep etika yang ditetapkan atau disepakati pada tatanan profesi atau lingkup kerja tertentu. Etika Profesi sangat berhubungan

²⁴ Tiara Putri Prasmewari, “Implementasi Hakikat Pemaknaan Profesi VS Pekerjaan Dalam Sistem Hukum di Indonesia”, *Jurnal Kajian Hukum dan Keadilan*, Volume 1, No. 2, Mei (2023), hlm.94-95.

<https://doi.org/10.14421/sh.v5i1.1991>

dengan bidang pekerjaan tertentu yang berhubungan langsung dengan masyarakat atau konsumen.

Etika Profesi berperan sebagai sistem norma, nilai, dan aturan profesional secara tertulis yang dengan tegas menyatakan apa yang benar atau baik, dan apa yang tidak benar atau tidak baik bagi seorang profesional. Dengan kata lain, etika profesi dibuat agar seorang profesional bertindak sesuai dengan aturan menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan etika profesi.²⁵

Adapun prinsip-prinsip etika profesi menurut Ismayani dan Rifai Abun (Dua ilmuwan Islam di Indonesia), yaitu sebagai berikut:

1) Tanggung Jawab (Al-Mas'uliyah)

Seorang profesional Muslim harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah (kepercayaan) dari Allah dan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan bukan hanya sekadar jasmani, tetapi suatu bentuk ibadah yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak.

2) Kejujuran (Asy-Shidq)

Etika Islam menekankan pentingnya berkata benar dan bersikap jujur dalam segala aktivitas profesi. Kejujuran menjadi landasan terpenting untuk membangun kepercayaan publik dan kredibilitas profesi.

²⁵ M. Ridlwan Hambali, *Etika Profesi*, (Bojonegoro : CV Agrapana Media, 2021), hlm.

3) Keadilan (Al- ‘Adl)

Islam memandang bahwa pekerja profesional harus berlaku adil kepada semua pihak, baik rekan kerja maupun klien atau masyarakat. Keadilan berarti tidak berpihak, tidak melakukan diskriminasi, dan memberikan hak kepada yang berhak.

4). Kebebasan (Al-Hurriyyah)

Dalam Islam, kebebasan dalam bekerja dan berpikir diakui, tetapi tidak lepas dari batasan syariat dan moralitas. Seorang profesional boleh menggunakan kreativitas dan inovasinya, namun tetap dalam batas-batas nilai Islam yang mulia.²⁶

2. Etika Profesi Keguruan

Etika profesi keguruan merupakan seperangkat nilai moral, prinsip, dan norma yang menjadi pedoman perilaku bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan. Etika ini menuntun guru untuk menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab, jujur, adil, berintegritas, serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dan nilai-nilai pendidikan.

Etika profesi keguruan mencakup etika guru terhadap diri sendiri, antara lain mampu bertanggung jawab terhadap wawasan keilmuan dan keahliannya dan harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat untuk orang lain. Etika guru terhadap

²⁶ Ismayani dan Rifai Abun, “Ilmu Profesionalisme dan Etika Profesi dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Ilmiah Edukasi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022): 45.
<https://doi.org/10.56630/paraduta.v2i2.629>.

peserta didiknya ia memahami kondisi peserta didiknya, berusaha mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sampai mereka paham, menjunjung tinggi harga diri, integritas dan tidak sekali-kali merendahkan martabatnya. Etika guru terhadap teman sejawat, antara lain guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat dan tidak menimbulkan konflik dengan sejawat. Etika guru terhadap orangtua peserta didik antara lain guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dan bermusyawarah dalam melaksanakan proses pendidikan. Etika profesi keguruan terhadap masyarakat, antara lain guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan masyarakat. Etika guru dalam hal ini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial, sikap gotongroyong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya perlu dimiliki oleh guru.²⁷

Kompetensi guru profesional adalah salah satu unsur yang paling penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang gur tidak mempunya sikap profesional maka peserta didik yang di didik akan sulit tumbuh dan berkembang dengan sebagai mana mestinya. Hal ini karena gur adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendididikan, dengan adanya gur yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak generasi yang berkualitas pula. Kunci yang harus di miliki oleh setiap gur adalah

²⁷ Zulhammi, Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadis Rasulullah SAW, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol 6, No. 2, Desember (2018), hlm. 124-127.
<https://doi.org/10.24952/di.v6i2.2799>.

kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Sementara itu standar kompetensi yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu :

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik yang dimiliki oleh seorang peserta didik melalui berbagai cara yang utama yaitu dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitif peserta didik merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi pribadi ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, sikap bijaksana, bersikap dewasa dan berwibawa serta memiliki akhlak yang mulia untuk menjadi suri tauladan yang baik.

c. Kompetensi Professional

Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara meluas dan mendalam.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan dengan seluruh tenaga kerja kependidikan atau juga dengan wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁸

Guru seseorang yang mampu menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mampu berbuat sesuatu yang baik dengan kemampuannya sendiri. Disinilah pentingnya guru sebagai sumber keteladanan dan kemampuan dalam menumbuhkan motivasi. Dengan demikian peran seorang guru begitu penting dalam mendukung kemajuan suatu bangsa. Guru sebagai pendidik merupakan gerbang awal dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini mengandung arti bahwa guru memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi terwujudnya manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta berakhlak mulia. Guru merupakan orang yang ditangannya terletak masa depan bangsa.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dinyatakan pula bahwa

²⁸ Sehan Rifky, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan (Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional)*, (Jambi : Sonpedia Publishing, 2024), hlm. 252-253.

kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang dibuktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang-Undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S1 atau Diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial.²⁹

Menurut Zakiah Daradjat guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut:

- a. Guru harus menguasai materi pelajaran secara mendalam.
- b. Guru memahami tujuan dan landasan pendidikan Islam.
- c. Guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman.
- d. Guru harus mengembangkan wawasan keilmuan secara berkelanjutan.
- e. Guru memahami karakter dan pengemangan psikologis peserta didik.
- f. Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa.
- g. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.
- h. Guru harus berakhlak mulia dan berkepribadian mantap.
- i. Guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar siswa.

²⁹ Muhammad Arsyad, Pelaksanaan Pembelajaran Pai dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabur Timur Nipah Panjang, *Jurnal Pendidikan Guru*, Volume 1, No. 2, Juli-Desember (2020), hlm. 90-95.
<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.167>.

j. Guru hendaknya memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didik.³⁰

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik ditempat kerja maupun ditempat tinggalnya. Misalnya berkomunikasi dengan siswanya, sesama teman guru, kepala sekola, orang tua, pegawai tata usaha, dan lain-lain, baik secara formal maupun informal. Kompetensi ini termasuk juga kemampuan berkomunikasi dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya. Kompetensi personal merupakan kemampuan yang terfokus pada pelaksanaan proses belajar-mengajar dan terkait denga hasil belajar siswa.³¹

Etika profesi keguruan memiliki peran penting yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, integritas, dan tanggung jawab seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga harus memiliki dasar moral dan spritual yang kuat agar dapat menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Secara umum, tujuan utama dari etika profesi keguruan adalah memberikan pedoman moral dan profesional bagi guru dala melaksanakan tugasnya, menjaga martabat profesi, serta memastikan tercapainya tujuan

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidkan Islam*, (Jakarta: umi Aksara, 2012), hlm.39-42.

³¹ Sudarwan Danim, *Profesionalisas dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 57-59.

pendidikan secara bermartabat. Tujuan ini dapat dijelaskan secara luas sebagai berikut:

1) Menjunjung tinggi martabat profesi guru

Etika profesi bertujuan untuk menjaga agar profesi guru tetap di pandang mulia oleh masyarakat. Guru merupakan figur teladan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Dengan memegang teguh etika profesi, guru menunjukkan sikap dan perilaku yang bermartabat, jujur, disiplin, dan adil dalam melaksanakan tugasnya.

2) Memberikan Pedoman Moral dalam Pelaksanaan Tugas

Etika profesi berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu guru mengambil keputusan yang benar dalam menghadapi dilema etis di lingkungan kerja. Misalnya, ketika dihadapkan pada konflik antara kepentingan pribadi dengan kepentingan peserta didik, guru yang berpegang pada etika profesi akan selalu mengutamakan nilai kejujuran, keadilan, dan kesejahteraan peserta didik di atas kepentingan lainnya. Dengan adanya etika profesi, guru memiliki acuan yang jelas untuk bertindak dalam berbagai situasi profesional, sehingga setiap langkah yang diambil selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur profesi keguruan dan tujuan pendidikan nasional.

3) Menumbuhkan Tanggung Jawab Profesional

Etika profesi juga bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas profesi. Guru tidak hanya bekerja karena kewajiban, tetapi juga karena panggilan moral dan pengabdian

terhadap dunia pendidikan. Tanggung jawab profesional ini tercermin dalam usaha guru untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan, penelitian, dan pembelajaran berkelanjutan, serta melaksanakan kewajiban dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan berlebihan. Guru yang beretika akan memandang pekerjaannya sebagai amanah yang harus dijalankan sebaik-baiknya demi kemajuan peserta didik dan bangsa.

- 4) Mewujudkan Hubungan Harmonis antara Guru, Peserta Didik, dan Masyarakat
- 5) Etika profesi keguruan juga bertujuan untuk membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan saling menghormati antara guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Guru yang beretika tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan suasana pendidikan yang manusiawi, inklusif, dan berkeadilan.³²

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa

³² Umar Sulaiman, *Etika Profesi Keguruan*, (Romangpolong : Alauddin University Press, 2021), hlm. 29-30.

inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³³

Pengertian pendidikan Islam sudah sering dikemukakan oleh para ahli ataupun pakar pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.³⁴

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau

³³ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon:Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 1.

³⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 179.

potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah.³⁵

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi. Insan kamil (manusia sempurna) merupakan tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan Islam. Kemudian indikator dari insan kamil adalah menjadi hamba Allah, mengantarkan subjek didik menjadi khalifah di muka bumi, dan untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kemudian pendapat lain tentang tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan dari pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a) mendidik akhlak dan jiwa mereka; b) menanamkan rasa keutamaan; c) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi d) mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh

³⁵ Dian Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 7, No. 2, (2020), hlm. 145.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>.

keikhlasan dan kejujuran. Kemudian pendapat lain juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yaitu membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pendapat lain tentang tujuan pendidikan dalam Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dan untuk memperoleh kebahagiaan itu kuncinya adalah ilmu.

Hal itu sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW yaitu:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Muawiyah r.a Barangsiapa yang Allah kehendaki Kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam agama. (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)³⁶.

Tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-*taqarrub* kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya: Pertama, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. Kedua, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu- ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada

³⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-'Ilm, no. 71; Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab az-Zakat, no. 1037.

kurikulum dan dapat menyerap faidahnya. Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.³⁷

Tujuan pendidikan islam didasarkan pada nilai yang istimewa yang didasarkan pada al-quran dan hadis, yaitu keyakinan kepada tuhan, kepatuhan, dan penyerahan kepada segala perintahnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk menciptakan individu agar memiliki keimanan yang benar kepada Allah. Dalam Al-Quran terdapat dorongan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan belajar. Sebagaimana terdapat dalam surah Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

³⁷ Sumiarti Usman, Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis, *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hais dan Integrasi Ilmu*, Vol 1, No. 2, Januari-Juni (2021), hlm. 149-150

<https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>.

beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.³⁸

Dalam Tafsir al-Misbah di jelaskan bahwa Larangan berbisik yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu merupakan salah satu tuntunan akhlak, guna membina hubungan harmonis antara sesama. Berbisik di tengah orang lain mengeruhkan hubungan melalui pembicaraan itu. Ayat di atas masih merupakan tuntunan akhlak. Kalau ayat yang lalu menyangkut pembicaraan rahasia, kini menyangkut perbuatan dalam satu majlis. Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: "Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jumat. Ketika itu Rasul saw. berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat

³⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2023), hlm. 543 <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.

para sahabat yang terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majlis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. Perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: "Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak." Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya." Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

Kata (اِفْسَحْ) (ifsaha terambil dari kata) تَفَسَّحْ (tafassaha dan)

(اُنْشُرُوا) (unsyuz terambil dari kata) اُنْشُرُوا (fasaha yakni lapang. Sedang kata) اُنْشُرُوا (unsyuz terambil dari kata) اُنْشُرُوا (nusyüz yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Kata) اُنْشُرُوا (majalis

adalah bentuk jamak dari kata) مجلس (majlis. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad saw. memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.³⁹

3. Jenis-Jenis Pendidikan Islam

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dan di atur oleh suatu lembaga atau sistem resmi, biasanya pemerintah atau otoritas pendidikan. Pendidikan formal ini memiliki struktur yang terorganisir dengan tujuan

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 77-79.
<https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i2.91>.

memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik. Berbeda dengan pendidikan informal, pendidikan formal memiliki kurikulum yang jelas, guru atau dosen yang terlatih, serta umumnya diberikan melalui sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya.

Beberapa karakteristik utama dari pendidikan formal meliputi:

- 1) Struktur terorganisir : Pendidikan formal memiliki struktur dan tata tertib yang terorganisir, yang mencakup tingkatan atau jenjang pendidikan yang berbeda seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi
- 2) Kurikulum resmi : Terdapat kurikulum resmi yang disusun dan diatur oleh otoritas pendidikan. Kurikulum ini mencakup mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa pada setiap tingkatan pendidikan.
- 3) Metode pengajaran formal : Pengajaran dalam pendidikan formal biasanya dilakukan oleh guru atau dosen yang telah terlatih. Metode pengajaran ini melibatkan pembelajaran yang terstruktur dan terencana.
- 4) Evaluasi dan penilaian : Terdapat sistem evaluasi dan penilaian yang formal, seperti ujian dan tes, untuk mengukur

kemajuan belajar siswa dan menilai pencapaian hasil pembelajaran.⁴⁰

b. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalidjah Hasan : “Kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya. Keluarga didefinisikan sebagai unit

⁴⁰ Titi Mildawati, Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal, dan Informal) Dalam Perspektif Islam, *Vifada Journal Of Education*, Vol 1, No. 1, (2023), hlm. 8-9.
<https://doi.org/10.70184/w33a8b87>.

masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Adapun definisi lain tentang keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama di kenal anak.⁴¹

C. Implementasi

Implementasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris to implement yang berarti melaksanakan, menerapkan atau menyediakan sarana untuk menjalankan suatu kebijakan atau rencana. Makna kebahasaan ini menunjukkan bahwa implementasi berkaitan dengan tindakan nyata untuk mewujudkan sesuatu yang sebelumnya direncanakan. Secara istilah, implementasi dipahami sebagai proses menerjemahkan keputusan, kebijakan, atau rencana kedalam tindakan operasional sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat di capai secara efektif.⁴²

Implementasi pada dasarnya merupakan proses pelaksanaan suatu kebijakan atau program agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah

⁴¹ Raudatus Syaadah, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal, *PEMA : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2, No. 2, (2022), hlm. 128. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>

⁴² Kurhayadi, Public Policy Implementation, *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, Vol 5, No. 1 (2024), hlm 12-13.

ditetapkan. Implementasi merupakan proses penerapan suatu kebijakan atau program ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pelaksana kebijakan melalui koordinasi, komunikasi, dan pemanfaatan berbagai sumber daya sehingga suatu keputusan dapat diwujudkan dilapangan. Titi Rawati menjelaskan bahwa implementasi adalah proses menerjemahkan kebijakan tindakan nyata melalui mekanisme operasional yang melibatkan aktor, struktur, dan prosedur agar tujuan kebijakan dapat terlaksana secara efektif.⁴³

Implementasi etika profesi dalam pendidikan agama merupakan proses nyata dari penerapan prinsip-prinsip moral dan nilai keagamaan dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Implementasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi harus menjadi bagian dari budaya dan karakter profesional guru. Beberapa aspek dalam implementasi etika profesi keguruan meliputi perilaku sehari-hari, pengelolaan kelas, komunikasi, serta pengembangan diri. Implementasi etika profesi dalam pendidikan agama islam juga harus di dukung oleh kebijakan dan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral secara konsisten. Kepala sekolah dan seluruh staf harus menjadi contoh dan penggerak utama dalam menanamkan budaya etika ini. Selain itu penegakan kode etik dan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran terjaga dan di hormati.

⁴³ Titi Rawati Gulo, Implementasi Kebijakan Publik serta Kepentingan Publik, *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 13, No. 1 (2022), hlm. 45-46.

Secara keseluruhan, implementasi etika profesi keguruan dalam pendidikan menuntut komitmen dan konsistensi dari setiap guru. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika secara nyata dan berkelanjutan, guru akan mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, dan memperkuat citra profesi keguruan sebagai proses yang mulia dan penuh berkah.⁴⁴

D. Penelitian Terdahulu

1. “ Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sirenja Kec. Sirenja Kab. Donggala” Penelitian yang dilakukan oleh Jabaruddin Rowar, Gusnarib A. Wahid, Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru pendidikan agama islam menerapkan kode etik guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Sirenja, Kabupaten Donggala. Penelitian ini menyoroti bahwa kode etik memiliki peran penting sebagai pedoman sikap, perilaku, dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya.⁴⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perilaku guru sebagai profesional menurut nilai-nilai Islam dan norma profesi dan sama-sama meneliti implementasi etika pada proses pembelajaran, bukan hanya pada pemahaman konsep serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya

⁴⁴ Zuliana, *Pedoman Profesi Keguruan: Landasan dan Praktik Pengajaran*, (Medan :UMSU PRESS, 2025), hlm. 163-165.

⁴⁵ Jabaruddin Rowar, dkk, Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sirenja Kec. Sirenja Kab. Donggala, *Jurnal Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, Vol. 2, (2023), hlm. 117-122
<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.274>

penelitian terdahulu membahas kode etik guru yang bersifat formal dan berlaku umum bagi guru PAI di SMP Negeri, sehingga fokusnya pada penerapan aturan profesional seperti kejujuran, kedisiplinan, dan suasana pembelajaran. Sementara penelitian sekarang membahas etika profesi guru menurut perspektif pendidikan Islam di MTs, sehingga ruang lingkupnya lebih luas karena tidak hanya membahas aturan formal, tetapi juga nilai-nilai akhlak, adab guru, dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama Islam.

2. "Implementasi Etik Profesi Guru dengan Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari". Penelitian yang dilakukan oleh Agis Pahlana Islammilyardi dan Very Aryanto . Penelitian ini membahas bagaimana etika seorang guru seharusnya di terapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan ajaran KH. Hasyim Asy'ari yang menunjukkan bahwa etika guru tidak hanya berupa transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup keteladan moral, keikhlasan, motivasi, perhatian, terhadap minat dan bakat siswa, serta sikap adil dan kasih sayang dalam mendidik.⁴⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji perilaku profesional guru dalam proses pembelajaran dan menempatkan etika keguruan sebagai bagian penting dalam pendidikan islam dan sama-sama meneliti bagaimana etika tersebut diimplementasikan

⁴⁶ Agis Pahlana Islammilyardi, dkk, Implementasi Etika Profesi Guru dengan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol. III, NO. 1 (2019), hlm. 49-54
<https://doi.org/10.23969/oikos.v3i1.1182>.

oleh guru dalam mengajar, sehingga sama-sama menekankan bahwa kualitas pembelajaran sangat di pengaruhi oleh etika yang dimiliki guru. Sedangkan Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan etika guru berdasarkan konsep KH. Hasyim Asy'ari serta meneliti guru-guru alumni FKIP Universitas Siliwangi, Sementara penelitian sekarang menggunakan perspektif pendidikan islam yang lebih luas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS NU Batahan, yang berada di Desa Sari Kenanga Batahan, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara, Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 9 bulan, mulai dari bulan oktober 2025 sampai dengan juni 2026.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana etika profesi guru diterapkan dalam proses pembelajaran menurut perspektif pendidikan islam dan bagaimana implementasinya berlangsung di MTS NU Batahan Mandailing Natal.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara natural dan apa adanya, sehingga tindakan, perilaku, dan sikap etis guru seperti tanggung jawab, keteladanan, keikhlasan, dan profesionalitas dapat dianalisis secara holistic sesuai konteks madrasah. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat di tatfsirkan berdasarkan perspektif subjek penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi etika profesi guru dalam pendidikan islam.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru guru yang ada di MTs Nu Batahan Mandailing Natal.

D.Sumber data

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah meliputi para guru pendidikan agama Islam yang mengajar di MTS NU Batahan, yaitu guru akidah akhlak, guru sejarah kebudayaan Islam, guru fiqih dan guru al-quran hadis. Guru menjadi sumber utama karena mereka merupakan pelaku penerapan etika profesi dalam kegiatan belajar mengajar. Data primer ini di peroleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, dan pengamatan terhadap interaksi guru dan siswa di lingkungan madrasah, sehingga peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan fenomena etika profesi guru secara komprehensif sesuai realitas yang terjadi dilapangan.⁴⁷
2. Sumber data sekunder di peroleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan etika profesi guru dan implementasinya. Data tersebut mencakup dokumen resmi MTS NU Batahan Mandailing Natal seperti profil madrasah, catatan kegiatan guru, jadwal pembelajaran dan lain-lain.

E.Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dengan mengamati secara langsung situasi yang di teliti yaitu sekolah, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, dan cara guru memulai pembelajaran sesuai etika profesi guru. Observasi atau pengamatan langsung akan di lakukan di lokasi MTS NU Batahan Mandailing Natal dengan penelitian ini berupa etika profesi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 225.

guru dalam proses pembelajaran menurut perspektif pendidikan islam dan implementasinya.

2. Wawancara

Yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah guru-guru pendidikan Agama Islam yang ada di MTs NU Batahan Mandailing Natal yaitu Guru Akidah Akhlak, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru Fiqih dan Guru Al-Quran Hadis, untuk memperoleh informasi terkait etika profesi guru dalam proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah ini dapat berupa bukti-bukti fisik yang mendukung kegiatan strategi pembelajaran, catatan kegiatan guru, jadwal pelajaran, foto kegiatan kelas, dan bukti tertulis lainnya yang mencerminkan praktik etika profesi guru.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar kredibel, dapat dipercaya, dan menggambarkan kondisi sebenarnya. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik utama, seperti triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk melihat konsistensinya; member check, yaitu mengonfirmasi kembali data atau hasil interpretasi kepada informan; serta audit trail, yakni melakukan pencatatan proses penelitian secara lengkap dan sistematis. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan, yaitu upaya peneliti untuk mengamati fenomena secara berulang dan

mendalam agar memahami maknanya secara utuh. Teknik-teknik ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya oleh pembaca.⁴⁸

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang berlangsung secara interaktif, mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan etika profesi guru, seperti sikap keteladanan, tanggung jawab, amanah, dan profesionalisme. Pada tahap ini peneliti memilah informasi penting yang menggambarkan implementasi nilai-nilai etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi, matriks, kategori, atau pola sehingga peneliti dapat melihat hubungan antar-temuan, misalnya hubungan antara pemahaman etika guru dan praktiknya dalam pembelajaran di kelas.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari makna dari data yang telah dianalisis, kemudian mengecek keabsahannya melalui triangulasi. Kesimpulan ini mencerminkan bagaimana etika profesi guru diterapkan

⁴⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC Publishing, 2010), hlm. 128.

dan sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam diimplementasikan dalam proses pembelajaran di MTs NU Batahan Mandailing Natal.⁴⁹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih sistematis pembahasan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah/ Fokus Masalah, Batasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka yang mencakup Landasan teori dan Kajian/ Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian yang terdiri dari Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Gambaran umum objek penelitian, Desskripsi Data Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Keterbatasan Penelitian, Bab V Penutup yang mencakup Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, dan saran, Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.

⁴⁹ Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 20–21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ma'arif NU Batahan. Madrasah memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121212130015 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10264332. MTs NU Batahan telah memperoleh izin operasional dengan nomor 701/Kw.02/2-c/PP.00/06/2024 tertanggal 25 Juni 2024 serta memiliki status akreditasi peringkat “B” pada tahun 2025. Madrasah ini beralamat di Jalan Lintas Batahan–Natal No. 03, Desa Sari Kenanga, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. MTs NU Batahan berdiri sejak tahun 1964 dan saat ini dipimpin oleh kepala madrasah bernama Indra Yuhannis, S.Pd.

Dari segi sarana dan prasarana, MTs NU Batahan memiliki berbagai fasilitas penunjang pembelajaran yang cukup memadai. Madrasah mempunyai sembilan ruang kelas, dimana delapan ruang dalam kondisi baik dan satu ruang dalam kondisi rusak ringan. Selain itu terdapat satu ruang perpustakaan, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, musholla, ruang BP/BK, ruang UKS, ruang OSIM/Pramuka, gudang, serta beberapa fasilitas kamar mandi untuk kepala madrasah, guru, dan siswa. Madrasah juga memiliki halaman sekaligus lapangan olahraga dengan luas sekitar 2.100 m². Seluruh tanah madrasah merupakan milik yayasan dengan luas keseluruhan mencapai 15.200 m².

Dalam bidang tenaga pendidik dan kependidikan, MTs NU Batahan memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup mendukung proses pembelajaran. Guru

PNS diperbantukan tetap berjumlah 21 orang, sedangkan guru honorer sebanyak 3 orang. Selain tenaga pendidik, madrasah juga memiliki tenaga kependidikan sebanyak 4 orang yang terdiri dari tenaga tata usaha, perpustakaan, dan operator sekolah. Secara keseluruhan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MTs NU Batahan mencapai 28 orang.

Keadaan peserta didik di MTs NU Batahan terdiri dari sembilan rombongan belajar yang terbagi ke dalam tiga tingkat, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah keseluruhan siswa sebanyak 285 orang dengan rincian 130 siswa laki-laki dan 155 siswa perempuan. Setiap tingkat terdiri dari tiga kelas dengan jumlah siswa yang relatif merata.

Adapun visi MTs NU Batahan adalah “Maju dalam IPTEK, kokoh dalam Aqidah Islam, berakhlakul karimah, semangat berkarya, mandiri dan berkarakter simpatik.” Visi tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguatan nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter peserta didik. Indikator visi madrasah meliputi kebersamaan, kebersahajaan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan misi madrasah adalah mensinkronisasikan mata pelajaran umum dan agama yang dilandasi ibadah kepada Allah SWT, menyiapkan kader yang memiliki iman dan takwa serta berakhlakul karimah dan cinta tanah air, serta mewujudkan kehidupan warga madrasah yang dinamis, demokratis, mandiri, adaptif, dan kompetitif.⁵⁰

⁵⁰ MTs NU Batahan, *Profile Madrasah Tahun 2025*, Batahan : MTs NU Batahan, 2025

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian berupa informasi mengenai Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal.

1. Etika Profesi keguruan Menurut Perspektif Guru di MTs NU Batahan Mandailing Natal

Etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang bersumber dari ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran para ulama pendidikan Islam. Etika ini menjadi pedoman utama bagi guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Tidak hanya terbatas pada aspek perilaku lahiriah, etika tersebut juga mencakup dimensi batiniah yang berkaitan dengan niat, keikhlasan, serta tanggung jawab spiritual seorang guru kepada Allah Swt.⁵¹

Dalam perspektif pendidikan Islam, profesi guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Guru tidak hanya dipandang sebagai tenaga profesional yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak (*murabbi*), pengarah (*mu'allim*), serta pembina kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, etika profesi guru dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan mendalam, mencakup hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), serta hubungan dengan diri sendiri.⁵²

⁵¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 85.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 120.

Penelitian ini salah satunya akan mendeskripsikan etika profesi guru menurut perspektif pendidikan islam. Berdasarkan hasil wawancara secara langsung bersama ibu Sutriati, S. Pd selaku guru al-quran hadis MTs NU Batahan, etika profesi guru menurut perspektif pendidikan islam yaitu,

“Menurut saya, etika profesi guru menurut perspektif pendidikan islam adalah pedoman sikap dan perilaku guru yang didasarkan pada ajaran islam, seperti mengajar dengan niat ibadah, menjaga akhlak, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.”⁵³

Dalam Pendidikan Islam, etika guru sangat berkaitan erat dengan konsep akhlak. Guru dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia karena ia berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Segala perilaku guru, baik dalam ucapan maupun tindakan, akan memberi pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.⁵⁴

Adapun prinsip-prinsip etika profesi guru menurut perspektif pendidikan islam dalam kajian etika profesi, istilah prinsip merujuk pada dasar-dasar atau nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Prinsip tidak hanya berfungsi sebagai aturan normative, tetapi juga sebagai landasan moral yang membimbing individu dalam mengambil keputusan serta bertindak secara tepat dalam berbagai situasi profesional. Dengan adanya suatu prinsip, suatu profesi memiliki arah yang

⁵³ Sutriati, Guru MTs Nu Batahan Mandailing Natal, *Wawancara di Kelas VII*, 06 April 2026

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.

jas dalam menjaga integritas,tanggung jawab,serta kualitas pelaksanaan tugasnya.⁵⁵

Dalam konteks profesi keguruan, prinsip etika menjadi sangat penting karena guru merupakan profesi yang tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan teknis, tetapi juga menyangkut pembinaan manusia secara utuh. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, prinsip etika profesi guru harus mampu mengarahkan guru agar tidak hanya profesional secara kompetensi, tetapi juga bermoral dalam menjalankan tugasnya⁵⁶

Setelah memahami pentingnya prinsip sebagai landasan dalam etika profesi, maka dalam perspektif pendidikan Islam terdapat sejumlah prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan keikhlasan, tanggung jawab, keteladanan, keadilan, kesabaran, kasih sayang, serta profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.⁵⁷

Seperti yang disampaikan oleh ibu Riza Umami, S.Pd sebagai guru Akidah Akhlak di MTs NU Batahan Mandailing Natal, prinsip-prinsip yang harus di miliki oleh seorang guru,yaitu

“Prinsip nya yang pertama guru harus memilki keikhlasan dalam mengajar, memiliki akhlak terpuji, bersikap tawadhu’, dan juga kasih sayang terhadap

⁵⁵ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*,(Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 45.

⁵⁶ Agus Faisal Asyha dkk., “Analisis Implementasi Etika Profesi dan Kode Etik Guru,” *Jurnal Niara*, Vol. 15, No. 2,(2022), hlm. 120.

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 132.

siswa, memiliki kesabaran, adil, dan terutama amanah dalam pekerjaannya.”⁵⁸

Salah satu prinsip utama dalam etika profesi guru adalah keikhlasan (ikhlas). Seorang guru harus memiliki niat yang tulus dalam mengajar, yaitu semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT. Keikhlasan ini menjadi landasan dalam setiap aktivitas pendidikan dan akan mempengaruhi kualitas pengabdian seorang guru.⁵⁹

Prinsip berikutnya tanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, guru dipandang sebagai sosok yang memikul amanah besar dalam mendidik generasi. Tanggung jawab ini mencakup tidak hanya penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan kepribadian siswa. Guru harus menyadari bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam proses pembelajaran akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, komitmen, dan integritas. Tanggung jawab juga berarti bahwa guru harus terus meningkatkan kompetensi diri agar mampu memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman⁶⁰.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ibu Riza Umami, S.Pd mengenai konsep tanggung jawab guru menurut ajaran islam dalam wawancaranya sebagai berikut:

⁵⁸ Riza Umami, Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, *Wawancara di kelas VII*, 07 April 2026.

⁵⁹ Siti Khuriah dkk., “Etika Guru dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 5, No. 1, April, (2025), hal. 15.

⁶⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 75.

“Konsep tanggung jawab guru harus memiliki kesadaran bahwa mendidik merupakan suatu amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga guru harus bisa membentuk karakter yang baik terhadap siswa.”⁶¹

Prinsip selanjutnya yaitu keadilan. Dalam perspektif Islam, keadilan merupakan nilai fundamental yang harus ditegakkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Guru harus mampu bersikap adil terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Keadilan dalam konteks pendidikan juga berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berkembang serta memperlakukan mereka secara proporsional sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Sikap adil dari seorang guru akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Amrotul Zuhro, S.Pd selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Batahan Mandailing Natal menegaskan bahwa nilai keadilan (al-‘adalah) dalam profesi guru menurut islam yaitu:

“Nilai keadilan atau al-‘adalah itu bagi guru dalam islam berarti bersikap adil kepada semua siswa tanpa pilih kasih, guru harus memberi perhatian, kesempatan dan penilaian secara sama dan jujur sehingga semua siswa merasa di hargai dan di perlakukan dengan baik.”⁶³

Prinsip berikutnya adalah kesabaran. Dalam proses pendidikan, guru dihadapkan pada berbagai karakter dan perilaku peserta didik yang beragam. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai

⁶¹ Riza Umami, Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, *Wawancara di kelas VII*, 07 April 2026.

⁶² Djameluddin Darwis, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 98.

⁶³ Amrotul Zuhro, Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, *Wawancara di Kantor Guru*, 07 April 2026.

tantangan, baik dalam mengajar maupun dalam membimbing siswa. Kesabaran bukan hanya berarti menahan emosi, tetapi juga mencerminkan keteguhan hati dalam menjalankan tugas pendidikan. Dalam Islam, kesabaran merupakan salah satu akhlak yang sangat dianjurkan karena dapat membantu seseorang dalam menghadapi kesulitan dan menjaga kualitas amalnya. Guru yang sabar akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tenang dan efektif.⁶⁴

Selanjutnya yaitu Kasih sayang. Pendidikan dalam Islam sangat menekankan pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang. Guru harus memperlakukan peserta didik dengan penuh kelembutan, perhatian, dan empati. Kasih sayang dalam pendidikan tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa percaya diri peserta didik. Guru yang memiliki sikap kasih sayang akan lebih mudah memahami kebutuhan siswa dan mampu memberikan bimbingan yang tepat. Prinsip ini juga mencerminkan metode pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai pendidik yang penuh kelembutan dan kasih sayang.⁶⁵

2. Implementasi Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam di MTs NU Batahan Mandailing Natal

Implementasi etika profesi guru dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga

⁶⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 112.

⁶⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 156.

berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, etika profesi guru tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, melainkan sebagai nilai-nilai moral dan spiritual yang harus diwujudkan secara nyata dalam setiap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi etika profesi guru menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan yang berlangsung di suatu lembaga pendidikan, termasuk di MTs NU Batahan Mandailing Natal.⁶⁶

Dalam proses pembelajaran, implementasi etika profesi guru dapat dilihat dari bagaimana guru menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui sikap, perilaku, dan interaksi yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap kegiatan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Salah satu bentuk implementasi etika profesi guru dalam pembelajaran adalah melalui penanaman nilai tanggung jawab. Guru harus menunjukkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, seperti mempersiapkan materi dengan baik, mengelola kelas secara efektif, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan peserta didik. Tanggung jawab ini juga tercermin dalam kesungguhan guru dalam membimbing siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab guru tidak hanya

⁶⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 37.

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 28.

bersifat profesional, tetapi juga bersifat moral dan spiritual karena berkaitan dengan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara langsung bersama ibu Amrotul Zuhro, S.Pd menjelaskan tentang bagaimana guru di MTs NU Batahan Mandailing Natal menjalankan tanggung jawab pendidik sesuai nilai Islam? Yaitu sebagai berikut,

“Guru di MTs NU Batahan ya, ibu sendiri, menjalankan tanggung jawab dengan benar secara sungguh-sungguh, jujur, dan adil kepada semua siswa nya, mereka juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan memberi contoh akhlak yang baik, selain itu guru-guru di sini menjaga kedisiplinan, membimbing siswa dengan sabar, serta menganggap tugasnya sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.”⁶⁹

Selain itu, implementasi etika profesi guru juga terlihat dalam penerapan prinsip keadilan dalam pembelajaran. Guru harus mampu memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Keadilan dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada siswa untuk berpartisipasi, penilaian yang objektif, serta perhatian yang merata terhadap seluruh siswa. Sikap adil dari seorang guru akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wasli Aini S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Batahan Mandailing Natal menjelaskan tentang bagaimana penerapan keadilan dalam perlakuan terhadap siswa yaitu sebagai berikut :

⁶⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 89.

⁶⁹ Amrotul Zuhro, Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, *Wawancara di Kantor Guru*, 07 April 2026.

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 67.

“Diantaranya memberikan perlakuan yang sama tanpa pilih kasih, menilai siswa secara objektif, sesuai dengan kemampuan dan usaha, memberi kesempatan yang adil untuk bertanya, menegakkan peraturan yang sama bagi siswa, memahami semua perbedaan individu tanpa diskriminasi. Intinya, guru harus bersikap objektif, tidak memihak dan menghargai setiap siswa secara adil.”⁷¹

Implementasi etika profesi guru juga tampak dalam sikap sabar dalam proses pembelajaran. Guru dihadapkan pada berbagai karakter siswa yang berbeda, sehingga diperlukan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul di dalam kelas. Kesabaran ini mencakup kemampuan guru dalam mengendalikan emosi, memberikan penjelasan secara berulang, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, kesabaran merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena melalui kesabaran proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan penuh keberkahan.⁷²

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ibu Amrotul Zuhro, S.Pd mengenai langkah yang konkret yang dilakukan untuk menjaga kesabaran dalam mengajar yaitu:

“Untuk menjaga kesabaran ibu menerapkan teknis pause atau mengambil napas sejenak sebelum merespon siswa yang menguji emosi serta berusaha memahami akar penyebab perilaku mereka dari pada langsung memarahinya.”⁷³

⁷¹ Wasli Aini, Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, *Wawancara di Kelas VII*, 06 April 2026.

⁷² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 102.

⁷³ Amrotul Zuhro, Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, *Wawancara di Kantor Guru*, 07 April 2026.

Selanjutnya, kasih sayang juga menjadi bagian penting dalam implementasi etika profesi guru. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kehangatan dan perhatian, sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Kasih sayang dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui sikap ramah, komunikasi yang santun, serta perhatian terhadap kebutuhan siswa. Dalam pendidikan Islam, pendekatan yang penuh kasih sayang dianggap sebagai metode yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kedekatan emosional antara guru dan siswa.⁷⁴

Selain itu, guru juga dituntut untuk menunjukkan keteladanan dalam proses pembelajaran. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai positif akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi etika profesi guru tidak hanya terlihat dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana guru berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Wasli Aini, S.Pd secara langsung dalam wawancaranya yang menjelaskan tentang bagaimana bentuk keteladanan yang diterapkan di dalam kelas, yaitu sebagai berikut:

“Guru harus menteladan atau uswah dalam bentuk keteladanannya di antaranya: yang pertama konsisten antara perkataan dan perbuatan mencakup disiplin waktu, kemudian berpakaian rapi, berkata sopan, kejujuran, dan perilaku kasih sayang . Ada beberapa bentuk konkret teladan

⁷⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 54.

⁷⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 112.

yang harus di terapkan, yang pertama, disiplin dan profesionalisme, kemudian sikap dan kepribadian, yang ketiga komunikasi dan bahasa, penampilan dan kebersihan, kemudian keadilan dan kasih sayang dan ibadah dan spiritual.”⁷⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Etika Profesi Keguruan Menurut Perspektif Guru di MTs NU Batahan Mandailing Natal

Etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam merupakan landasan fundamental dalam pelaksanaan tugas keguruan yang tidak hanya berorientasi pada aspek profesionalitas, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual. Dalam Islam, profesi guru dipandang sebagai salah satu profesi yang sangat mulia karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, etika profesi guru tidak hanya dipahami sebagai aturan formal dalam menjalankan tugas, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁷⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, etika profesi guru memiliki kedudukan yang sangat penting karena guru berperan sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, pembina, dan teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas etika yang dimiliki oleh guru. Etika yang baik akan menciptakan proses pembelajaran

⁷⁶ Wasli Aini, Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, *Wawancara di Kelas VII*, 06 April 2026.

⁷⁷ Syahriwal Badri dan Annisaul Khairat, “Etika Profesi Guru: Fondasi Kinerja dan Kredibilitas,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 2.

yang efektif dan bermakna, sedangkan etika yang buruk dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan.⁷⁸

Lebih lanjut, etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru yang mampu mengintegrasikan ilmu dan amal akan lebih mudah dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.⁷⁹ Dalam praktiknya, etika profesi guru dalam pendidikan Islam juga mencakup hubungan guru dengan peserta didik, sesama guru, serta masyarakat. Dalam hubungan dengan peserta didik, guru harus menunjukkan sikap yang penuh kasih sayang, adil, dan sabar. Dalam hubungan dengan sesama guru, guru harus menjalin kerja sama yang baik serta saling menghormati. Sedangkan dalam hubungan dengan masyarakat, guru harus mampu menjadi teladan yang baik dan menjaga nama baik profesinya.⁸⁰

Etika profesi guru juga berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Dalam era modern yang penuh dengan perubahan, guru dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kompleks. Dalam kondisi seperti ini, etika profesi menjadi sangat penting sebagai dasar dalam

⁷⁸ M. Syarifuddin, "Membangun Profesionalisme Guru Beretika dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 185.

⁷⁹ Ahmad Fauzi, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 12, No. 1, 2017, hlm. 55.

⁸⁰ M. Yamin, "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah," *Jurnal Intelektualita*, Vol. 11, No. 1, 2022, hlm. 22.

mengambil keputusan dan bertindak secara bijaksana.⁸¹ Lebih jauh lagi, dalam pendidikan Islam, etika profesi guru juga memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Setiap tindakan yang dilakukan oleh guru tidak hanya dinilai dari aspek duniawi, tetapi juga dari aspek ukhrawi. Guru harus menyadari bahwa tugasnya merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.⁸² Tidak mudah memang kalau tugas itu dipandang dari aspek tanggung jawab, namun akan menjadi terasa ringan apabila didasari niat ibadah. Sebab semulia-mulia orang adalah yang mampu memberi ilmu kepada orang lain. Guru ideal adalah guru yang bekerja berlandaskan ilmu, amal, dan ibadah karena Allah.⁸³ Dengan demikian, etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu sistem nilai yang mencakup aspek moral, spiritual, dan profesional. Etika ini menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang guru mata pelajaran, yaitu guru Fikih, SKI, Al-Qur'an Hadis, dan Akidah Akhlak di MTs NU Batahan Mandailing Natal, diperoleh bahwa etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam,

⁸¹ Rika Andriani, "Profesionalisme Guru dalam Membangun Etika Pendidikan di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 3.

⁸² M. Nasir, "Etika Profesi Pengawas Pendidikan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 210.

⁸³ Abdusima Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Nas Media Pustaka, 2022), hlm. 88-89.

⁸⁴ Dedi Supriadi, "Etika Profesi Guru: Fondasi Moral dan Kode Etik," *Jurnal Cahaya Edukasi*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 5.

seperti ikhlas, jujur, amanah, sabar, adil, bertanggung jawab, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Implementasi etika profesi guru dalam proses pembelajaran diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran secara bertanggung jawab, penggunaan bahasa yang sopan, bersikap adil kepada seluruh siswa, memberikan motivasi, menjaga interaksi yang baik, serta membimbing peserta didik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Para guru juga memandang bahwa profesi guru merupakan amanah dan bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga harus dijalankan dengan penuh keikhlasan, istiqamah, dan tanggung jawab moral serta spiritual sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

2. Implementasi Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam di MTs NU Batahan Mandailing Natal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs NU Batahan Mandailing Natal, diperoleh gambaran bahwa implementasi etika profesi guru dalam proses pembelajaran telah berlangsung dalam berbagai bentuk aktivitas pendidikan. Etika profesi guru tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi telah diupayakan untuk diterapkan dalam praktik sehari-hari. Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi guru maupun kondisi peserta didik.

Dalam aspek tanggung jawab, guru pada umumnya menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini terlihat dari adanya usaha guru dalam mempersiapkan pembelajaran sebelum masuk ke kelas, seperti menyiapkan materi, menentukan metode pembelajaran, serta menyusun langkah-langkah kegiatan belajar. Guru juga berusaha mengelola waktu

pembelajaran dengan baik agar seluruh materi dapat tersampaikan. Selain itu, guru menunjukkan tanggung jawab dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik melalui penjelasan ulang maupun pendekatan individu.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih terdapat beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa tanggung jawab tersebut belum sepenuhnya optimal. Dalam beberapa kesempatan, ditemukan guru yang kurang maksimal dalam mengembangkan metode pembelajaran sehingga proses belajar menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Selain itu, terdapat juga situasi di mana guru lebih berfokus pada penyelesaian materi dibandingkan memastikan pemahaman siswa, sehingga sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dalam aspek keadilan, guru berupaya untuk memperlakukan seluruh siswa secara sama tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Selain itu, dalam pemberian tugas dan penilaian, guru berusaha bersikap objektif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan adanya ketidakseimbangan dalam perhatian yang diberikan kepada siswa. Guru cenderung lebih sering berinteraksi dengan siswa yang aktif dan memiliki kemampuan akademik yang baik, sementara siswa yang kurang aktif atau memiliki kemampuan rendah terkadang kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini menyebabkan

sebagian siswa merasa kurang diperhatikan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan belum sepenuhnya terimplementasi secara merata dalam proses pembelajaran.

Dalam hal kesabaran, guru pada umumnya menunjukkan sikap yang cukup baik dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Guru berusaha memahami kondisi siswa dan memberikan penjelasan secara berulang bagi siswa yang belum memahami materi. Guru juga berusaha mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi kelas yang kurang kondusif.

Namun demikian, dalam kondisi tertentu, seperti ketika siswa tidak disiplin atau suasana kelas menjadi tidak terkendali, masih ditemukan guru yang menunjukkan sikap kurang sabar. Beberapa guru terkadang memberikan teguran dengan nada tinggi atau menunjukkan ekspresi ketidaksabaran. Meskipun hal ini tidak terjadi secara terus-menerus, namun kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesabaran guru masih dipengaruhi oleh situasi dan belum sepenuhnya stabil dalam setiap keadaan.

Dalam aspek kasih sayang, guru berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan siswa melalui pendekatan yang ramah dan komunikatif. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar serta menunjukkan perhatian terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Beberapa guru juga berusaha mengenal karakter siswa secara lebih dekat agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai.

Akan tetapi tidak semua guru mampu menunjukkan sikap kasih sayang secara konsisten. Dalam beberapa situasi, interaksi antara guru dan siswa masih bersifat formal dan kurang menunjukkan kedekatan emosional. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa kurang nyaman untuk berkomunikasi secara terbuka dengan guru, terutama dalam menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi. Kurangnya pendekatan emosional ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Dalam aspek komunikasi, guru pada umumnya menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami oleh siswa. Guru berusaha menjelaskan materi dengan jelas serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Komunikasi yang baik ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala dalam komunikasi, seperti penyampaian materi yang terlalu cepat, kurangnya variasi dalam cara menjelaskan, serta minimnya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Akibatnya, sebagian siswa menjadi kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif.

Selain itu, dalam aspek keteladanan, guru telah berusaha menunjukkan sikap yang baik, seperti berpakaian rapi, menjaga sopan santun, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Guru juga berusaha menjadi contoh dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat beberapa guru yang kurang konsisten dalam menunjukkan keteladanan, terutama dalam hal kedisiplinan waktu.

Misalnya, terdapat guru yang datang terlambat atau kurang tegas dalam menegakkan aturan di kelas. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi sikap siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

Selain faktor dari guru, implementasi etika profesi juga dipengaruhi oleh kondisi peserta didik. Karakter siswa yang beragam, tingkat pemahaman yang berbeda, serta kurangnya kedisiplinan dari sebagian siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan etika profesi secara konsisten. Selain itu, kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang ideal sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika profesi guru dalam proses pembelajaran di MTs NU Batahan Mandailing Natal telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Nilai-nilai etika seperti tanggung jawab, keadilan, kesabaran, kasih sayang, komunikasi yang baik, dan keteladanan telah diterapkan, tetapi masih terdapat berbagai kekurangan dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih serius dalam meningkatkan kesadaran dan konsistensi guru dalam menerapkan etika profesi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang guru mata pelajaran, yaitu guru Fikih, SKI, Al-Qur'an Hadis, dan Akidah Akhlak di MTs NU Batahan Mandailing Natal, diperoleh bahwa implementasi etika profesi guru menurut perspektif pendidikan Islam telah diterapkan melalui sikap tanggung jawab, keteladanan, kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, keadilan, dan kasih sayang dalam

proses pembelajaran. Guru melaksanakan tugasnya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan penanam nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Implementasi tersebut terlihat dari cara guru mengajar dengan sopan dan lembut, membiasakan doa dan salam sebelum pembelajaran, bersikap adil tanpa membedakan siswa, menjaga komunikasi Islami dengan siswa maupun orang tua, serta memberikan hukuman yang bersifat mendidik tanpa kekerasan. Selain itu, guru juga berupaya meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan, evaluasi diri, dan pengembangan kompetensi agar pembelajaran tetap relevan dan sesuai dengan ajaran Islam. Para guru menilai bahwa penerapan etika profesi guru di MTs NU Batahan sudah berjalan cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam konsistensi, penguatan budaya Islami, serta pengembangan kualitas diri dan profesionalisme guru di masa mendatang.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di MTs NU Batahan Mandailing Natal. Penulis menghasilkan karya ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian di lapangan. Adapun keterbatasan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan penelitian skripsi sebagai berikut:

1. Keterbatasan pada saat melakukan wawancara dalam menjawab beberapa pertanyaan saat wawancara respon dari narasumber dapat bersifat jujur, akan tetapi ada yang kurang jujur sehingga mempengaruhi data yang diperoleh peneliti.
2. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data

3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawancara, pengalaman, serta literature yang ada pada penulis khususnya pada penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh.

Namun, dengan segala upaya dan kerja keras penuli ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis terkait etika profesi guru dalam proses pembelajaran menurut perspektif pendidikan islam dan implememntasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal sebagai berikut:

1. Etika profesi Keguruan Menurut Perspektif Guru

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Etika ini menuntut guru untuk mengintegrasikan ilmu dengan amal serta menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kesabaran dalam hubungan dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat. Selain itu, etika profesi juga menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan dan mengarahkan guru untuk bertindak secara bijaksana.

2. Implementasi Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam di MTs NU Batahan Mandailing Natal

Implementasi etika profesi guru dalam proses pembelajaran di MTs NU Batahan Mandailing Natal telah berjalan dan terlihat melalui sikap tanggung jawab, keadilan, kesabaran, kasih sayang, komunikasi, dan keteladanan dalam kegiatan pembelajaran. Guru telah berupaya melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti mempersiapkan pembelajaran, membimbing siswa, dan

menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kekurangan seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, perhatian yang belum merata kepada siswa, sikap kurang sabar dalam kondisi tertentu, komunikasi yang belum efektif, serta keteladanan yang belum konsisten. Selain itu, faktor karakter siswa yang beragam dan kondisi kelas juga menjadi hambatan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi etika profesi guru dalam proses pembelajaran menurut perspektif pendidikan Islam di MTs NU Batahan Mandailing Natal, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dilihat dari aspek teoretis, praktis, dan pedagogis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memiliki relevansi yang kuat dalam praktik pembelajaran. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, kesabaran, kasih sayang, komunikasi yang baik, dan keteladanan terbukti menjadi dasar penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Namun, temuan bahwa implementasi etika belum sepenuhnya konsisten menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan. Hal ini mengimplikasikan perlunya penguatan pemahaman guru terhadap etika profesi secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai kesadaran moral dan spiritual yang harus diinternalisasikan dalam setiap tindakan.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan etika profesi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang mampu menerapkan etika dengan baik cenderung menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dalam penerapan etika, seperti kurangnya keadilan, kesabaran, atau keteladanan, dapat berdampak pada menurunnya minat belajar siswa dan kurang optimalnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya upaya peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan, pembinaan, dan evaluasi yang berkelanjutan, khususnya dalam aspek etika profesi.
3. Dari segi pedagogis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa etika profesi guru merupakan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui metode, pendekatan, maupun interaksi dengan siswa. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, sehingga guru dituntut untuk lebih konsisten dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam menerapkan etika profesi, khususnya dalam aspek tanggung jawab, keadilan,

kesabaran, kasih sayang, komunikasi, dan keteladanan. Guru juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif agar siswa lebih aktif dan memahami materi dengan baik.

2. Bagi Sekolah (MTs NU Batahan Mandailing Natal)

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan terhadap penerapan etika profesi guru. Selain itu, sekolah perlu memperkuat budaya islami di lingkungan sekolah agar nilai-nilai etika dapat diterapkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta menghargai guru sebagai pendidik. Selain itu, siswa juga perlu meningkatkan kedisiplinan agar proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam tentang etika profesi guru dengan fokus yang berbeda, seperti pengaruhnya terhadap hasil belajar atau pembentukan karakter siswa, sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Abdusima Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Nas Media Pustaka, 2022.
- Agis Pahlana Islammilyardi. "Implementasi Etika Profesi Guru dengan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari." *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* (2019): 49–54. <https://doi.org/10.23969/oikos.v3i1.1182>.
- Agus Faisal Asyha. "Analisis Implementasi Etika Profesi dan Kode Etik Guru." *Jurnal Niara* (2022): 120
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ahmad Ikmaluddin Chafid. "Profesi dan Profesi Hukum dalam Kerangka Masyarakat Modern di Era Digitalisasi." *Jurnal Ilmiah Nusantara* (2024): 399–400.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Amrotul Zuhro. *Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, Wawancara di kantor Guru*, 2016.
- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Ahmad Fauzi. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal At-Ta'dib* (2017): 55.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Etika" dan "Profesi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v8i1.152>.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Implementasi.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3946>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Pendidikan” dan “Islam.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/https://doi.org/10.26499/bebasan.v8i1.152>.
- Bukhari dan Muslim. *Kitab al- ‘Ilm dan Kitab az-Zakat*.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Desi Priswanti. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (2022): 7911–7912.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Djamaluddin Darwis. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Dedi Supriadi. “ Etika Profesi Guru, Fondasi Moral dan Kode Etik.” *Jurnal Cahaya Edukasi* (2021): 5
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Serifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Fitriana, Dian. “Hakikat Dasar Pendidikan Islam.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* (2020): 145. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>.
- Gulo, Titi Rawati. “Implementasi Kebijakan Publik serta Kepentingan Publik.” *Jurnal Genta Mulia* (2022): 45–45.
- Hambali, M. Ridlwan. *Etika Profesi*. Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021.
- Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003

- Ismayani, dan Rifai Abun. "Ilmu Profesional dan Etika Profesi dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ilmiah Edukasi Islam* (2022): 45. <https://doi.org/10.56630/paraduta.v2i2.629>.
- Jabaruddin Rowar. "Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sirenja Kec. Sirenja Kab. Donggala." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0* (2023): 117–122. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.274>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.
- Kurhayadi. "Public Policy Implementation." *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah* (2024): 12–13. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i1.23742>.
- Lasa. "Profesionalisme Pustakawan dalam Perspektif Islam." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*: 65.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Mildawati, Titi. "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal, dan Informal) dalam Perspektif Islam." *Vifada Journal of Education* (2023): 8–9. <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>.
- Muhammad Arsyad. "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabur Timur Nipah Panjang." *Jurnal Pendidikan Guru* (2020): 90–95. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.167>.
- Mulyo Wiharto. "Etika." *Forum Ilmiah Indonusa* (2007): 197.

- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta : LKiS, 2009.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaa Rosdakarya, 2013.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- M.Syarifuddin. “ Membangun Profesionalisme Guru Beretika dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Kependidikan Islam*(2019):185.
- M.Yamin. “Etika Profesi Guru Pendidikan Islam Pada Sekolah.” *Jurnal Intelektualita* (2022):22.
- M. Nasir. “Etika Profesi Pengawas Pendidikan dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Mudarrisuna* (2020): 210.
- Nana Syaodah Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurfuadi. *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru: Upaya Guru dalam Meningkatkan Manajemen Kinerja Guru*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i2.2128>.
- Nurhuda. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Indonesia, 2005. <https://doi.org/10.32816/paramarta.v19i2.86>.
- Prasmewari, Tiara Putri. “Implementasi Hakikat Pemaknaan Profesi vs Pekerjaan dalam Sistem Hukum di Indonesia.” *Jurnal Kajian Hukum dan Keadilan* (2023): 94–95. <https://doi.org/10.14421/sh.v5i1.1991>.
- Riza Umami. *Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, Wawancara di kelas VII*, 2026.
- Raudatus Syaadah. “Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal.” *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* (2022): 128. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.

- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC Publishing, 2010.
- Rika Andriani. “Profesionalisme Guru dalam Membangun Etika Pendidikan di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2020): 3.
- Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
<https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i2.91>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
<https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i2.91>.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Solichin Abdul Wahab. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulaiman, Umar. *Etika Profesi Keguruan*. Romangpolong: Alauddin University Press, 2021.
- Sumiarti Usman. “Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis.” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* (2021): 149–150. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>.
- Susilawati. “Application of Pancasila as the Ethical System of the Indonesian Nation.” *Jurnal Prajaiswara* (2020): 20–28.
<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i1.2>.
- Sutriati. Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal, Wawancara di Kelas VII, 2026.
- Siti Khuriah, dkk. “Etika Guru dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* (2025):15
- Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Erlangga, 2013.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2012.

- Syahriwal dan Annisaul Khairat. : Etika Profesi Guru : Fondasi Kinerja dan Kredibilitas.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)* (2021): 2.
- Sehan Rifky, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan (Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional)*, Jambi : Sonpedia Publishing, 2024
- Wahab, Solichin Abdul. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Wasli Aini. Guru MTs NU Batahan Mandailing Natal. *Wawancara di Kelas VII*, 2026.
- Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC Publishing, 2010.
- Zulhammi. “Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadis Rasulullah SAW.” *Jurnal Darul Ilmi* (2018): 124–127. <https://doi.org/10.24952/di.v6i2.2799>.
- Zuliana. *Pedoman Profesi Keguruan: Landasan dan Praktik Pengajaran*. Medan: UMSU Press, 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Keikhlasan	Mengajar dengan sungguh-sungguh dan diawali salam/doa				
2	Akhlak	Berpakaian sopan dan berbicara santun				
3	Keteladanan	Menjadi contoh perilaku baik bagi siswa				
4	Kesabaran	Sabar dan tidak mudah marah				
5	Kasih Sayang	Memberi perhatian dan pendekatan lembut				
6	Keadilan	Tidak membedakan siswa				
7	Amanah	Hadir tepat waktu dan mengajar sesuai tugas				

Lampiran 2

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

NO	Rumusan Masalah	Butir Pertanyaan	Jawaban			
			Guru Akidah Akhlak	Guru SKI	Guru Fiqih	Guru Al-Quran Hadis
1.	Bagaimana etika profesi keguruan menurut perspekti guru ?	1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan etika profesi guru dalam konteks pendidikan Islam?	Akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh seorang guru untuk membentuk karakter siswa	Etika profesi guru itu dalam pandangan islam adalah cara bersikap dan bertindak seorang guru yang sesuai dengan ajaran islam saat mengajar dan membimbing siswa.	Seperangkat aturan norma, dan nilai-nilai akhlak mulia berdasarkan al-Quran dan hadis yang menjadi pedoman perilaku guru untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam pandangan islam guru yang baik adalah yang tidak hanya mahir secara intelektual, tetapi memiliki kepribadian yang mulia yang mampu menjadi teladan	Etika profesi guru islam adalah pedoman sikap dan perilaku guru yang didasarkan pada ajaran islam, seperti mengajar dengan niat ibadah, menjaga akhlak, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

					bagi anak-anaknya.	
		2. Menurut Bapak/Ibu apa prinsip-prinsip etika yang harus dimiliki seorang guru menurut ajaran Islam ?	Keikhlasan dalam mengajar, akhlak terpuji, kasih sayang, kesabaran, adil, amanah, dan berpengetahuan	Guru itu harus ikhlas, jujur, sabar, adil, menjadi contoh yang baik bagi siswa sesuai dengan ajaran Islam.	Tidak hanya terbatas pada profesionalisme mengajar, tetapi mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan social yang mendalam.	Prinsip-prinsip etika dalam Islam meliputi keikhlasan dalam bekerja, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, serta kasih sayang kepada siswa tanpa membedakan.
		3. Bagaimana Bapak/Ibu menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, Modul, Silabus) secara etis?	Dengan merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga memastikan agar materi yang diajarkan selaras antara RPP dan Silabus	Dengan cara menyusun perangkat pembelajaran dengan jujur sesuai dengan kebutuhan siswa dan bertanggung jawab agar bermanfaat dalam pembelajaran.	Menyiapkan perangkat pembelajaran secara etis berarti guru menyusun dokumen perencanaan, (prota, prosem, silabus, RPP, modul ajar, bahan ajar dan instrument penilaian) dengan menjunjung tinggi integritas, profesionalisme dan tanggung jawab	Dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, saya berusaha membuatnya sendiri secara jujur dan menyesuaikan dengan kondisi siswa, bukan sekedar menyalin, agar proses belajar lebih efektif, dan bermakna.

					terhadap perkembangan peserta didik.	
		4. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep tanggung jawab guru menurut ajaran Islam?	Guru harus memiliki kesadaran bahwa dia berkewajiban untuk mendidik, membimbing karakter yang baik bagi peserta didik.	Dalai slam tanggung jawab itu luas ya, bukan hanya mengajar, tapi juga mendidik, membimbing, memberi contoh yang baik dengan penuh keikhlasan.	Bukan sekedar sebagai profesi untuk mencari nafkah melainkan sebagai amanah ilahiyah tugas suci dari allah dan bentuk ibadah yang mencakup penyampaian ilmu, pembentukan karakter dan keteladanan akhlak	Tanggung jawab guru dalam islam adalah amanah besar, yaitu tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membina akhlak dan karakter siswa.
		5. Bagaimana pandangan Islam mengenai guru yang lalai dalam tanggung	Guru yang lalai berarti tidak amanah dengan pekerjaannya.	Dalam islam guru itu punya tanggung jawab yang besar, kalau guru lalai itu dianggap tidak menjalankan amanah dengan baik akibatnya siswa kurang paham akan pembelajaran	Dalam islam, guru yang lalai dianggap mengkhianati amanah dan dapat berdosa, karena merugikan ilmu dan akhlak peserta didik,	Guru yang lalai dipandang tidak menjalankan amanah dengan baik, dan hal ini tentu memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

		jawabnya kepada peserta didik?			guru, wajib bertanggung jawab, ikhlas dan menjadi teladan.	
	6. Bagaimana Islam menekankan nilai kejujuran (ṣidq) bagi seorang pendidik?	Nilai kejujuran harus ditanakan dengan cara memberikan keteladanan yang baik , baik dari segi perbuatan maupun perbuatan.	Dalam islam kejujuran sangat penting bagi guru, guru harus jujur saat mengajar, menilai dan bersikap yang baik karena akan menjadi contoh yang baik bagi siswa.	Islam menekankan kejujuran bagi pendidik sebagai bentuk amanah, menyampaikan ilmu dengan benar, bersikap adil, dan menjadi teladan bagi siswa.	Kejujuran sangat penting karena guru adalah contoh, sehingga apa yang disampaikan harus benar dan dapat dipercaya.	
	7. Apakah pernah terjadi pelanggaran etika kejujuran? Bagaimana cara	Pernah, dengan mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang yang telah di khianatinya.	Ya, Pelanggaran kejujuran sering terjadi seperti berbohong, mencontek, menurut islam cara menyelesaikannya adalah yang pertama, mengakui kesalahan, yang kedua, bertobat	Ya, pelanggaran etika kejujuran sering terjadi seperti berbohong , menipu atau tidak amanah, penyelesaiannya adalah taubat, meminta maaf pada	Jika terjadi pelanggaran kejujuran, biasanya di selesaikan dengan introspeksi, saling mengingatkan,dan memperbaiki diri sesuai nilai islam.	

		diselesaikan menurut nilai Islam?		kepada Allah, ketiga meminta maaf, dan memperbaiki kesalahan, intinya tidak hanya menyesal tapi juga harus berubah menjadi lebih baik.	pihak yang dirugikan, mengembalikan hak jika ada yang diambil, berkomitmen jujur dan memperbaiki diri kedepan.	
		8. Bagaimana nilai keadilan (al-‘adālah) dipahami dalam profesi guru menurut Islam?	Guru tidak boleh berperilaku pilih kasih terhadap siswa dalam bentuk apapun atau membedakan siswa yang satu dengan yang lain.	Berarti bersikap adil kepada semua siswa tanpa pilih kasih, guru harus memberi perhatian, kesempatan dan penilaian secara sama dan jujur sehingga semua siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik.	Ada beberapa pemahaman nilai keadilan dalam profesi guru menurut Islam: keadilan dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, keadilan dalam memberikan penilaian, keadilan sebagai bagian dari amanah spiritual, prinsip keteladanan (uswah).	Keadilan berarti memperlakukan semua siswa secara sama tanpa pilih kasih, baik dalam perhatian maupun penilaian

		9. Dalam Islam, sejauh mana guru diberi kebebasan untuk berkreasi dalam pembelajaran?	Kebebasan untuk merancang strategi pembelajaran siswa agar melahirkan pendidik yang lebih baik	Selama tidak melanggar nilai-nilai syariat, kreativitas diperbolehkan tetapi juga harus menjalankan akhlak dan tujuan pendidikan yang baik.	Dalam Islam, guru diberi kebebasan berkreasi dalam pembelajaran selama tetap berada dalam batas syariat menjaga akhlak, dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan untuk membentuk ilmu dan adab.	Guru diberi kebebasan untuk berkreasi dalam pembelajaran selama tidak melanggar nilai-nilai Islam.
		10. Bagaimana guru menjaga batas interaksi agar tetap sopan, bermartabat, dan	Dengan menerapkan prinsip menggunakan tutur kata yang lemah lembut, interaksi dilakukan dengan adil tanpa membedakan, menghormati privasi, dengan kasih sayang, sabar, dan pendekatan yang santai	Guru menjaga batas interaksi dengan bersikap profesional, sopan dan tidak berlebihan, menggunakan bahasa yang baik, menjaga jarak yang wajar, serta menghindari hal yang bisa menimbulkan salah paham.	Guru menjaga interaksi dengan bersikap sopan, profesional, dan tidak berlebihan, menjagaturut kata, serta menghormati batas pergaulan sesuai ajaran Islam.	Dalam interaksi, guru harus menjaga adab, berbicara sopan, dan tidak melampaui batas

		sesuai etika Islam?	bukan kekerasan.			
		11. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana langkah ideal untuk meningkatkan etika profesi guru sesuai ajaran Islam?	Dengan penanaman nilai ikhlas karena Allah, keteladanan, menjadi pendidik penyayang, disiplin, adil, serta terus meningkatkan kompetensi ilmu dan spiritual.	Dengan memperbaiki niat ya, terus belajar, menjaga akhlak dalam seperti tindakan, gurujuga perlu jujur, adil bertanggung jawabserta menjadi teladan yang baik bagi siswa, selain itu penting untuk mengevaluasi diri dan mengingat bahwa tugas guru mengajar adalah amanah yang harus di jalankan dengan baik.	Niat ikhlas, bersikap sabar dan adil, menjaga akhlak serta terus memperbaiki diri	Untuk meningkatkan etika, guru perlu terus belajar, memperbaiki niat, dan menjadikan al-quran serta hadis sebagai pedoman
		12. Apa pesan moral atau spiritual	Jadilah guru yang selalu amanah dalam menjalankan profesi dan tanamkan bahwa profesi yang di	Selalu meluruskan niat karena Allah, menjalankan tugas dengan ikhlas, dan sabar dalam mendidik,	Niatkan mengajar sebagai ibadah,sabar dalam menghadapi ujian, ikhlas dalam	Pesan saya, guru harus tetap istiqamah, ikhlas,dan menyadari bahwa profesi ini adalah bentuk ibadah kepada Allah

		bagi guru agar tetap istiqamah menjalankan profesinya ?	jalankan itu merupakan ibadah kepada Allah.	guru harus menjaga akhlak terus belajar dan tidak mudah untuk putus asa. Dengan istiqamah dn merasa bahwa profesinya adalah amanah guru akan tetap kuat dan konsisten dalam menjalankan tugasnya.	memberi dan selalu ingat bahwa setiap ilmu yang diajarkan amal jariyah.	
2	Bagaimana implementasi etika profesi guru menurut perspektif pendidikan islam di MTs Nu Batahan Mandailing Natal?	1. Bagaimana guru di MTs NU Batahan menjalankan tanggung jawab pendidik sesuai nilai Islam?	Menanamkan bahwa guru bukan saja berkewajiban mencerdaskan peserta didik tetapi juga berkewajiban membimbing peserta didik agar menjadi anak berperilaku akhlak mulia.	Guru di MTs NU Batahan ya menjalankan tanggung jawab dengan mengajar secara sungguh-sungguh, jujur, dan adil kepada semua siswa, mereka juga menanamkan nilai-nilai islam dalam pembelajaran dan memberikan contoh akhlak yang baik, selain itu, guru-guru disini juga menjaga kedisiplinan,	Menjadikan pengajaran sebagai ibadah dan amanah untuk membentuk (karakter mulia, kejujuran, serta membimbing siswa mendekatkan diri kepada Allah, hal ini diwujudkan melalui keteladanan dan kasih sayang	Membentuk akhlak mulia peserta didik berdasarkan dengan al-quran dan hadis, seorang pendidik menjadi model nyata dalam bertingkah laku yang baik,memberlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang, menanam aqidah dalam diri peserta didik.

				membimbing siswa dengan sabar, serta menganggap tugas nya sebagai amanah yang harus di jalankan dengan penuh tanggung jawab.		
		2. Dalam pandangan Islam, guru harus menjadi teladan (<i>uswah hasanah</i>). Bagaimana bentuk keteladanan yang Bapak/Ibu terapkan di kelas?	Dengan menerapkan perilaku terpuji, salah satunya kedisiplinan, kejujuran, bertutur kata sopan dan juga berpakaian rapi.	Keteladanan yang saya terapkan di kelas focus kepada integrasi nilai islam yang tindakan nyata seperti disiplin waktu, hadir tepat waktu ya, kejujuran dalam perkataan, kasih sayang dengan kesabaran, serta membiasakan adab islam seperti berdoa, dan menjaga kebersihan.	Konsistensi antara perkataan dan perbuatan, mencakup disiplin waktu, berpakaian rapi, tutur kata sopan, kejujuran, seta kasih sayang tanpa pilih kasih. Ada beberapa bentuk konkret keteladanan yang harus di terapkan diantaranya: disiplin dan profesionalisme, sikap dan kepribadian, komunikasi dan	Kedisiplinan, masuk kelas dengan tepat waktu, setiap memulai pelajaran dengan membaca doa.

					bahasa, penampilan dan kebersihan, keadilan dan kasih sayang, dan ibadah dan spiritual.	
		3. Apa langkah konkret yang Bapak/Ibu lakukan untuk menjaga kesabaran dan kejujuran dalam mengajar?	Menguatkan niat dan juga membangun komunikasi positif dengan siswa dan orang tua, dan juga berpikir positif dan juga mendengar dengan empati apakah masalah siswa, mengatur emosi, mengakui kesalahan, jujur, dalam penilaian, sesuai kemampuan siswa	Untuk menjaga kesabaran ibu menerapkan teknis pause atau mengambil napas sejenak sebelum merespon siswa yang menguji emosi serta bisa memahami akar penyebab perilaku mereka dari pada langsung memarahinya. Sementara untuk kejujuran ibu berkomitmen pada transparan nilai jika ibu salah dan konsisten pada perkataan serta tindakan di kelas.	Yang pertama kita melakukan pendekatan personal, penerapan kedisiplinan yang konsisten serta integritas dalam manajemen kelas. Menjaga kesabaran dalam mengajar: mengelola emosi dan tidak mengambil hati, menerapkan teknik start fresh setiap hari, memberi waktu dan dukungan dan menegur dengan bijak.	Mengelola emosi yaitu dengan teknik pernapasan dengan menarik napas kemudian refleksi diri, bercerita dengan rekan kerja untuk mengurangi beban emosional, yang kedua manajemen kelas yang inklusif memahami gaya belajar siswa.

			Kejujuran dalam mengajar: menjadi teladan perilaku jujur, menegakkan integritas akademik, secara konsisten, meilai dengan adil dan transparan , menepati janji dan komitmen dan menyampaikan materi secara jujur.	
4. Ketika menghadapi siswa yang bermasalah, bagaimana implementasi akhlak mulia yang	Mendengarkan secara empati permasalahan yang dihadapi oleh siswa, mengatur emosi, dan meyakinkan siswa bahwasanya setiap persoalan itu pasti ada jalan keluar untuk menyelesaikannya.	Yang pertama kita melakukan pendekatan personal dulu, memahami akar masalah siswa dan kasih sayang. Yang kedua keteladanan, menunjukkan sikap positif seperti jujur, bertanggung jawab, berinteraksi. Yang ketiga ada keadilan.	Sabar dan tidak emosional, adil dan bijaksana, memberi nasehat dengan lembut, menjadi teladan (uswah) memaafkan dan membimbing , guru mengutamakan pendekatan	Mengajak berbicara secara personal, memberikan conroh yang baik dan pencegahan sebelum melanggar.

		Bapak/Ibu gunakan sebagai pedoman		memberikan konsekuensi secara adil, dan mendidik jika ada pelanggaran. Yang keempat musyawarah, melibatkan siswa dan mencari solusi bersama agar bertanggung jawab . Yang terakhir konsistensi, menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, tujuan ini semua adalah membentuk karakter siswa bukan hanya memberikan hukuman.	pembinaan bukan sekedar hukuman.	
		5. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesional adalah amanah.	Mengerjakan RPP secara mandiri, jujur, dan komunikasi pada kepentingan perkembangan peserta didik.	Tujuan membuat RPP itu kan biar tujuannya jelas, relevan, metodenya bervariasi, efektif, evaluasinya comprehensive. Yang kedua materinya akurat,	Amanah berarti menjalankan tugas dengan tanggung jawab dan kejujuran diantaranya penerapannya yang pertama penyusunan RPP dibuat	Prinsip amanah dalam penyusunan RPP yaitu menyusun sendiri secara sistematis, merumuskan tujuan yang jelas, memilih materi dan metode yang tepat menyiapkan penilaian yang objektif.

		Bagaimana a Bapak/Ibu menerapkan prinsip amanah dalam penyusunan RPP, materi, dan pelaksanaan pembelajaran?		relevan, penyampaian menarik, mudah dipahami, menghindari kontroversi, tujuannya memberikan yang terbaik bagi siswa bukan sekedar menggugurkan kewajiban saja pendidikan itu adalah investasi masa depan bagi siswa.	sungguh-sungguh sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa, yang kedua, penyusunan materi disiapkan dengan benar, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Yang ketiga, pelaksanaan pembelajaran mengajar dengan disiplin, adil kepada semua siswa serta menyampaikan ilmu dengan ikhlas dan maksimal. Intinya guru bekerja secara profesional dan tanggung jawab	
--	--	---	--	---	---	--

		6. Bagaimana a Bapak/Ibu mengelola waktu mengajar agar tidak terlambat dan tetap disiplin?	Berusaha agar tepat waktu dan membagi waktu antara tugas kita sebagai guru dan juga sebagai istri dan orang tua dirumah.	Ibu menerapkan yang pertama, menyiapkan materi sehari sebelum pelajaran itu ya, yang kedua, membuat jadwal yang realistis, dan bisa di patuhilah, yang ketiga dating lebih awal ke sekolah, yang keempat, memanfaatkan waktu luang untuk mencari tugas yang lain,yang kelima menyiapkan disiplin yang kuat.	Persiapan matang sebelum mengajar, menyiapkan perangkat pembelajaran, membuat jadwal terstruktur , menyusun RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar alur mengajar lebih terarah.	Prioritaskan tugas yang paling penting, tetapkan waktu belajar yang focus, dan gunakan waktu yang luang dengan cerdas.
		7. Bagaimana a Bapak/Ibu memperbaiki kompetensi keilmuan	Dengan mengikuti pelatihan untuk memperoleh tambahan ilmu mengenai kemampuan kita dalam mengajar untuk membentuk siswa agar lebih	Melalui materi pembelajaran mandiri, seperti mengikuti seminar, workshop, dan aktif di komunitas profesi, ibu juga memastikan relevansi dengan memantau	Mengikuti pelatihan, membaca buku dan sumber terbaru, aktif di komunitas guru untuk berbagi praktik baik memanfaatkan teknologi pembelajaran	Melalui kombinasi pendekatan mandiri, kolaboratif dan pemanfaatan teknologi digital dan yang paling utama pada pembelajaran sopan jangan hanya adaptasi terhadap kurikulum dan teknologi terkini.

		(upgrade ilmu) agar tetap relevan dan bertanggung jawab secara profesional	menemukan karakternya.	industri dan bertanggung jawab dengan menerapkan ilmu baru tersebut secara langsung pada tugas serta memastikan kepatuhan etika kerja.	ran, melakukan refleksi dan evaluasi diri. Intinya guru terus belajar agar kompetensinya tetap relevan dan profesional.	
		8. Dalam Islam, guru harus bersikap adil. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan keadilan dalam perlakuan terhadap	Tidak membedakan siswa satu dengan yang lain dan memberikan penilaian itu sesuai dengan kemampuan siswa.	Ibu memaknai keadilan sebagai perlakuan yang seimbang, objektif dan tidak diskriminatif, bukan sekedar membagi sama rata, ibu menerapkan dengan memberikan hak pendidikan yang sama, memberikan perhatian yang setara, serta menilai berdasarkan kemampuan	Memberikan perlakuan yang sama tanpa pilih kasih, menilai siswa secara objektif sesuai kemampuan dan usaha, memberikan kesempatan yang adil untuk bertanya dan berpendapat menegakkan peraturan yang sama	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian objektif, penerapan aturan secara konsisten, akses kesempatan yang setara, lingkungan kelas yang inklusif, mekanisme pelaporan aman.

		seluruh siswa?		individu, bukan subjektifitas saja.	bagi semua siswa memahami semua perbedaan individu tanpa diskriminasi. Intinya, guru harus bersikap objektif tidak memihak dan menghargai setiap siswa secara adil.	
		9. Dalam interaksi dengan orang tua siswa, bagaimana Bapak/Ibu menerapkan etika sopan santun dan	Ketika berbicara dengan orang tua berusaha berbicara dengan lemah lembut, sopan, menghargai, dan juga menerapkan keteladanan dan akhlak yang baik.	Mengutamakan sopan santun, berbicara lembut, jujur serta mengedepankan musyawarah, untuk menyelesaikan masalah siswa secara baik.	Berbicara dengan lembut, santun, dan tidak menyakiti, menggunakan kata yang baik.	Menyampaikan informasi perkembangan atau perilaku anak, menggunakan tutur kata yang lembut, menyapa orang tua dengan sapaan hormat, membangun kerja sama yang sinergis dan membentuk karakter siswa.

		komunikas i islami?				
		10. Rasulullah mencontohkan metode pengajaran yang lembut. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkannya saat mengajar di kelas?	Dengan menciptakan suasana yang aman secara psikologis, ramah, tanpa ada kekerasan fisik terhadap peserta didik.	Ibu mengajarkan dengan sabar dan lembut dengan tidak memarahi siswa secara keras, tapi memberikan nasihat yang baik dengan nasehat secara baik agar mereka mudah memahaminya.	Penerapan kasih sayang dan perhatian personal, keteladanan (uswatun hasanah) dalam perkataan dan perbuatan, metode dialog dan Tanya jawab yang menyenangkan, metode cerita dan perumpamaan, pembelajaran bertahap dan kondisional, dan memberikan reward dari pada hukuman.	Menurut saya, metode lembut Rasulullah saya terapkan dengan berbicara sopan, tidak membentak siswa dan lebih banyak memberikan nasihat dengan baik, saya juga berusaha memahami kondisi siswa sebelum menegur.
		11. Apa metode	Metodenya metode keteladanan, sopan, membiasakan	Seperti berdoa, saling menghormati, serta	Metode keteladanan, metode pembiasaan,	Saya menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, misalnya membiasakan

		yang Bapak/Ibu gunakan agar pembelajaran bernilai adab dan tidak hanya berfokus pada akademik?	megucapkan salam terlebih dahulu ketika masuk kelas, dan juga menyuruh siswa berdoa dan menyampaikan kisah-kisah teladan terhadap siswa untuk sebagai khibar pemandangan bagi siswa.	memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.	pendekatan kontekstual dan studi kasus, integrasi nilai dalam pembelajaran.	salam, doa sebelum belajar, dan menunjukkan sikap sopan agar siswa tidak hanya pintar, tetapi juga beradab.
		12. Dalam hal hukuman (ta'zīr), bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip Islam agar	Menasihati siswa terlebih dahulu, memberikan teguran, dan membimbingnya agar peserta didik tersebut bisa mengubah perilakunya kepada hal yang lebih baik.	Hukuman diberikan secara mendidik itu seperti tugas tambahan atau kegiatan positif tanpa kekerasan dan tanpa merendahkan siswa itu.	Niat mendidik dan kasih sayang, kemudian tahapan dan bentuk hukuman yang mendidik, batasan dalam menerapkan takzir dengan pendekatan ini ta'zir	Dalam memberi hukuman saya lebih mengutamakan yang mendidik, seperti memberi tugas tambahan atau menegur secara pribadi, saya menghindari hukuman fisik agar siswa tidak merasa sakit atau takut.

		tetap mendidik tanpa menyakiti ?			berubah menjadi metode pengajaran (ta'dib) yang menentukan karakter tanpa melakukan fisik maupun hati siswa.	
		13. Bagaimana a Bapak/Ibu merespons siswa yang kurang sopan sambil tetap menjaga adab Islami?	Menegurnya dan juga menasehati agar lebih sopan dan ibu juga akan berusaha memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan sekolah ini contoh yang terbaik terhadap siswa .	Ibu menegur siswa dengan baik, secara pribadi agar tidak mempermalukan mereka dengan tetap menjaga adab islami.	Menegur dengan cara mendidik penuh kesabaran, dan tetap menjaga akhlak islami.	Kalau ada siswa kurang sopan, saya menegur dengan baik dan mengajaknya bicara secara pribadi tanpa mempermalukan didepan teman-temannya
		14. Jelaskan	Kebebasannya yang dilakukan harus sesuai dengan	Kebebasan yang di berikan kepada siswa untuk	Menurut pandangan pendidik dalam konteks	Kebebasan yang efektif menurut saya adalah memberi kesempatan siswa untuk berpendapat

		bentuk kebebasan yang paling efektif menurut Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran di MTs NU Batahan.	kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa atau peserta didik. Tidak boleh menyimpang dari kebutuhan peserta didik.	berpendapat, dan bertanya tapi tetap dalam batas norma dan adab.	kurikulum merdeka, bentuk kebebasan yang paling efektif dalam proses pembelajaran adalah kebebasan yang terarah atau fleksibilitas dalam pembelajaran.	dan bertanya, tapi tetap dalam batas aturan dan sopan santun.
		15. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana implementasi etika profesi guru	Insya Allah sudah diterapkan di MTs NU Batahan ini.	Di MTs NU Batahan sudah diterapkan ya implementasi etika profesi guru itu cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam konsistensinya.	Cukup baik dan terus berkembang meskipun belum sepenuhnya merata di seluruh lembaga pendidikan.	Menurut saya, etika profesi guru di MTs NU Batahan sudah cukup baik diterapkan, seperti sikap tanggung jawab dan memberi contoh yang baik, walaupun masih perlu ditingkatkan.

		sesuai perspektif Islam sudah diterapkan di MTs NU Batahan?				
		16. Apa saran Bapak/Ibu agar etika profesi guru dapat ditingkatk an di masa mendatang ?	Guru itu harus meningkatka n kesadaran bahwasanya sebagai pendidik itu kita harus ikhlas dan juga sebagai pendidik itu kita merupakan menjalankan amanah dan medpatkan ibadah dan juga kita harus menananamk an kejujuran serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari .	Perlu pelatihan rutin, penguatan budaya islami di sekolah, serta evaluasi berkala untuk meningkatka n etika profesi guru tersebut.	Penguatan dann kepatuhan kode etik sosialsasi rutin, pengemba ngan profesiona lisme berkelanju tan, lingkung an kerja yang mendukun g, peningkata n kualitas diri dan perilaku.	Saran saya, guru perlu terus meningkatkan ilmu dan akhlak, mengikuti pelatihan, serta saling mengingatkan antara sesame guru agar etika profesi semakin baik kedepannya.

Lampiran 3

DOKUMENTASI

Wawancara Dengan Ibu Mata Pelajaran Al-Quran Hadis MTs NU Batahan Mandailing Natal



Wawancara Dengan Ibu Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs NU Batahan Mandailing Natal



Wawancara Dengan Ibu Mata Pelajaran Fiqih MTs NU Batahan Mandailing Natal



Wawancara Dengan Ibu Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs NU Batahan Mandailing Natal



Penelitian di Kelas VIII MTs NU Batahan Mandailing Natal



Penelitian di Kelas IX MTs NU Batahan Mandailing Natal



Penelitian di Kelas VII MTs NU Batahan Mandailing Natal





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 6905/Un.28/E.1/TL.00.9/03 /2026

10 Maret 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MTs NU Batahan Mandailing Natal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Hayatun Nadiroh
NIM : 2220100112
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sari Kenanga Batahan,Kec.Batahan,Kab. Mandailing Natal

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 06 Maret 2026 s/d 06 April 2026

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA BATAHAN MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA BATAHAN

Alamat : Jalan Lintas Batahan – Natal No. 03 Batahan Kode Pos 22988

Nomor : MTs. 52.2/02.13/KS.01/006/2026

Batahan, 07 April 2026

Lampiran : -

Hal : Surat Balasan Izin Penelitian

Kepada :

Yth. Bapak/Ibu

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Dengan hormat mengunjuk surat saudara Nomor 0905/Un.28/E.1/TL.00.9/03//2026 tertanggal 10 Maret 2026 Yang kami terima, maka kami bersedia mengizinkan dan telah mengadakan penelitian di MTs NU Batahan Mandailing Natal kepada namanya tersebut dibawah :

Nama : Hayatun Nadiroh

IM : 2220100112

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Adalah benar telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di MTs NU Batahan Mandailing Natal dengan judul: “Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di MTs NU Batahan Mandailing Natal”

Demikian surat balasan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batahan, 07 April 2026

Kepala MTs NU Batahan

INDRA YUHANNIS,S.Pd